

BAB III

STRUKTUR NARATIF *PARA PRIYAYI*

Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa kajian terhadap *PP* mempergunakan teori struktural dinamik. Teori ini menghubungkan fakta-fakta dalam teks dengan pemaknaannya. Adapun kajian struktural dinamik ini ditekankan pada analisis struktur dengan memperhatikan pembaca yang dipengaruhi konteks sosial budaya.

3.1 Struktur Naratif *PP*

Naratif menurut Rimmon Kenan (1986:2) meliputi:

- (a) Proses komunikasi tempat naratif sebagai pesan dikirimkan oleh pengirim ke penerima dan
- (b) Sifat verbal medium yang dipergunakan untuk mengirimkan pesan.

Dalam hal ini media komunikasi pesan adalah teks karya sastra. Pengkomunikasian pesan dan produksi naratif merupakan tanggung jawab langsung pengarang. Pengaranglah yang merupakan sumber ide dan menuangkan idenya tersebut ke dalam suatu teks sastra.

Rangkaian semantis dalam teks dapat dibagi ke dalam beberapa sekuen. Setiap bagian ujaran yang membentuk suatu makna membentuk satu sekuen. Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi

(Zaimar:1991). Sekuen ini dapat dipecah menjadi satuan yang lebih kecil. Barthes (lewat Zaimar, 1991) mengajukan dua fungsi satuan cerita yakni sebagai fungsi utama dan sebagai katalisator. Satuan-satuan yang mempunyai fungsi utama mengarahkan jalan cerita dan katalisator menghubungkan fungsi-fungsi utama.

Peristiwa bisa diklasifikasikan menjadi yang melanjutkan tindakan dengan membuka suatu alternatif (*kernel*) dan yang mengembangkan, menjelaskan, mempertahankan dan menunda tindakan sebelumnya (*satellite*) (Kenan,1988:16). *Kernel* ini bisa membawahi satu atau beberapa *satellite* dalam satu tingkatan maupun satu atau beberapa *satellite* dalam beberapa tingkatan.

Adapun susunan sekuen-sekuen yang bisa ditemukan dalam *FP* akan dikemukakan sebagai berikut.

LANTIP BER CERITA

W.A.N.A.G.A.L.I.H

I. Lantip mengenang Wanagalih.

1. Lantip membandingkan Wanagalih sekarang dengan Wanagalih pada masa lalu.

- 1.1. Lantip mengamati perkembangan pasar, pepohonan, tanah, bentuk rumah, pendopo kabupaten dan alun-alun Wanagalih.

- 1.1.1. Lantip menceritakan sejarah pemilihan

kayu untuk tiang pendopo.

1.1.2. Lantip mengisahkan kedamaian di alun-alun Wanagalih.

1.1.2.1. Lantip mengenang tragedi PKI Muso.

2. Lantip menceritakan sungai-sungai di Wanagalih.

2.1. Lantip menggambarkan keadaan sungai-sungai di Wanagalih.

2.2. Lantip teringat pada *pakde-nya* yang suka *kungkum* di Kali Ketangga.

3. Lantip bercerita tentang penamaan, lingkungan dan masyarakat Wanagalih.

3.1. Lantip menggambarkan Wanagalih sebagai kota khas kayu jati.

3.2. Lantip menceritakan kegiatan para pensiunan di di Wanagalih saat pagi hari.

3.2.1. Lantip teringat Sastrodarsono yang juga mengikuti rutinitas pagi tersebut.

L.A.N.T.I.P

II. Lantip mengisahkan asal usulnya.

4. Lantip tidak tahu siapa ayah kandungnya.

4.1. Sastrodarsono sering mengumpat bahwa Lantip anak penjahat.

4.2. Ibu Lantip mengatakan ayah Lantip pergi

mencari uang.

III. Perkenalan Lantip dengan keluarga Sastrodarsono.

5. Ibu Lantip berjualan tempe.

5.1. Lantip merawat neneknya di rumah.

5.2. Lantip selalu senang bila ibunya pulang berjualan membawa oleh-oleh kue.

6. Nenek Lantip meninggal.

7. Lantip diajak ibunya berjualan tempe kerumah-rumah langganan yang salah satunya adalah keluarga Sastrodarsono.

8. Lantip merasa dekat dengan keluarga Sastrodarsono.

9. Lantip terkesan pada keluarga Sastrodarsono.

IV. Lantip menjadi anggota keluarga Sastrodarsono.

10. Lantip dan ibunya duduk di depan rumah.

10.1. Lantip diberitahu bahwa dia akan *ngenger* pada keluarga Sastrodarsono.

11. Lantip diantar ibunya ke Setenan.

12. Lantip belajar menata rumah tangga priyayi.

13. Sastrodarsono berencana menyekolahkan Lantip.

13.1. Sastrodarsono mengubah nama Wage menjadi Lantip.

V. Lantip mulai masuk sekolah.

14. Lantip cepat diterima menjadi pemimpin teman-temannya.

VI. Di kelas 4 Lantip memimpin pertunjukan untuk

perpisahan.

15. Lantip terkenang pada gadis yang jadi bahan olok-olokan temannya.

15.1. Setelah tua Lantip bertemu lagi dengan dengan gadis itu.

16. Pertunjukan Lantip berhasil.

17. Lantip terkenang Surtiyem.

17.1. Beberapa tahun kemudian Lantip bertemu lagi dengan Surtiyem dan Paiman.

VII. Di kelas 5 Lantip merenungi dan mensyukuri nasibnya.

VIII. Ibu Lantip meninggal.

18. Pak Dukuh mengabarkan kematian ibu Lantip.

19. Lantip dan Sastrodarsono ke Wanalawas.

20. Ibu Lantip dikubur setelah dimandikan.

21. Sastrodarsono akrab dengan warga Wanalawas.

21.1. Lantip heran melihat keakraban Sastrodarsono dengan warga Wanalawas.

SASTRODARSONO BER CERITA

S.A.S.T.R.O.D.A.R.S.O.N.O

IX. Soedarsono tamat sekolah guru bantu pada tahun 1910.

22. Soedarsono pulang ke Kedungsimo.

22.1. Soedarsono mengenang asal mulanya menjadi priyayi.

22.2. Soedarsono menceritakan asal usul pemberian

namanya.

23. Soedarsono berkumpul dengan keluarganya.

X. Pernikahan Soedarsono.

24. Soedarsono berganti nama menjadi Sastrodarsono.

25. Sastrodarsono ditawarkan jodoh pilihan orangtuanya.

26. Sastrodarsono berkunjung ke rumah nDoro Seten Kedungsimo.

27. Berkunjung ke rumah calon mertua di Jogorogo.

27.1. Keluarga Sastrodarsono dan keluarga Siti Aisah saling memperkenalkan diri.

27.2. Sastrodarsono penasaran akan sosok calon istrinya.

28. Pesta perkawinan Sastrodarsono dan Siti Aisah.

29. Pesta *ngunduh mantu* di Kedungsimo.

XI. Sastrodarsono dan Siti Aisah pindah ke Ploso.

XII. Sastrodarsono dan Siti Aisah pindah ke Wanagalih.

30. Siti Aisah hamil tua.

31. Sastrodarsono diangkat menjadi guru bantu di Karangdempol.

32. Sastrodarsono dan Siti Aisah tinggal di Setenan.

33. Keluarga bergaul dengan masyarakat setempat.

XIII. Sastrodarsono bercerita tentang anak-anaknya.

34. Siti Aisah melahirkan Noegroho setelah 2 bulan tinggal di Wanagalih.

35. Sastrodarsono menceritakan wujud fisik anak-

anaknyanya.

36. Sastrodarsono menceritakan pendidikan anak-anaknyanya.

XIV. Sastrodarsono mulai memprihatinkan nasib bangsanya.

37. Setelah 5 tahun tinggal di Wanagalih Sastrodarsono dipercaya mengajar di kelas 4.

38. Sastrodarsono berbincang-bincang dengan *School Opziener*.

38.1. *School Opziener* menceritakan citra buruk Martoatmodjo.

38.2. Sastrodarsono dicalonkan untuk menjadi kepala sekolah.

39. Sastrodarsono gelisah.

40. Sastrodarsono berkunjung ke rumah Martoatmodjo.

40.1. Martoatmodjo menceritakan hubungannya dengan pergerakan kebangsaan dan penari tayub Karangjambu.

41. Siti Aisah gugup.

42. Sastrodarsono mulai menyadari keadaan negaranya.

43. Sastrodarsono minta saran teman-teman priyayinya.

44. Sastrodarsono memikirkan masa depan keluarganya.

45. Sastrodarsono sekeluarga berkunjung ke Kedungsimo dan Jogorogo.

45.1. Sastrodarsono minta saran mertua dan orangtuanya.

45.1.1. Mertuanya mendukung pemerintah gupermen.

45.1.2. Orangtuanya bersikap pasrah.

45.2. Sastrodarsono mengunjungi Romo Seten Kedungsimo.

45.2.1. Sastrodarsono terkejut melihat keadaan Romo Seten Kedungsimo.

45.2.2. Romo Seten Kedungsimo prihatin akan nasib bangsanya.

45.2.3. Romo seten menyuruh Sastrodarsono meneruskan perjuangannya membela bangsa.

46. Sastrodarsono diangkat menjadi Kepala Sekolah.

47. Pesta perpisahan dengan Martoatmojo.

XV. Sastrodarsono berencana menikahkan Soemini.

48. Sastrodarsono bangga dengan pendidikan anak-anaknya.

49. Sastrodarsono berdiskusi dengan Siti Aisah tentang rencana menikahkan Soemini.

50. Sastrodarsono minta pendapat orangtuanya tentang calon yang cocok untuk Soemini.

51. Sastrodarsono menjajaki keluarga Soemodiwongso.

51.1. Sastrodarsono mengirim surat kepada keluarga Soemodiwongso.

52. Keluarga Soemodiwongso menerima niat baik

Sastrodarsono.

53. Keluarga Soemodiwongso berkunjung ke Wanagalih.

53.1. Soemini dan Harjono mulai akrab.

XVI. Sastrodarsono membantu merawat sanak keluarga.

54. Sastrodarsono menceritakan latar belakang para kemenakannya yang berbeda-beda.

55. Sastrodarsono ingin anak-anaknya mendalami agama Islam dengan kehadiran Sri dan Darmin yang santri.

55.1. Sri dan Darmin luntur keimanannya.

56. Sri dan Darmin diambil kembali oleh orangtuanya.

57. Sastrodarsono mengeluhkan kenakalan Soenandar.

57.1. Para guru melaporkan kenakalan Soenandar pada Sastrodarsono.

57.2. Sastrodarsono menghajar Soenandar.

57.3. Sastrodarsono mengeluarkan Soenandar dari sekolah.

58. Sastrodarsono menyurati ibu Soenandar.

58.1. Ibu Soenandar datang.

XVII. Perjodohan Soemini.

59. Soemini dilamar keluarga Soemodiwongso.

59.1. Sastrodarsono minta pendapat anak-anaknya.

59.1.1. Noegroho dan Hardojo menyerahkan keputusan pada Soemini.

59.1.2. Soemini bersedia menikah setelah

lulus dari *Van Deventer School*.

60. Sastrodarsono tak menyetujui usul Soemini.

61. Noegroho dan Hardojo membela Soemini.

62. Soemini menyurati Harjono tentang niatnya meneruskan sekolah dulu sebelum menikah.

63. Harjono dan keluarga menyetujui niat Soemini.

XVIII. Soemini bersekolah di *Van Deventer School*.

XIX. Sastrodarsono dan Siti Aisah mengenang kejadian di masa lalu.

64. Sastrodarsono mengisahkan kegiatan kesehariannya.

65. Sastrodarsono dan Siti Aisah membicarakan pohon nangka yang menandai 20 tahun tinggal di Wanagalih.

66. Sastrodarsono mengagumi ketangguhan istrinya menghadapi segala cobaan.

67. Sastrodarsono dan Siti Aisah mengenang Romo Seten Kedungsimo dan Romo Mukaram.

68. Sastrodarsono mengenang pembicaraan dengan teman-teman *kesukan* tentang hakikat hidup di dunia.

69. Sastrodarsono dan Siti Aisah membicarakan keluarga Martoatmodjo.

XX. Kenakalan Soenandar.

70. Soenandar menggoda Paerah.

71. Paerah menjerit-jerit.

72. Sastrodarsono bertanya pada Paerah.

72.1. Paerah mengaku ditakut-takuti Soenandar.

XXI. Renungan Sastrodarsono tentang agama dan kesenian.

73. Sastrodarsono lebih memilih mendalami kebatinan daripada akidah agama Islam.

XXII. Rapat keluarga besar Sastrodarsono.

74. Sastrodarsono tak menyetujui hubungan Hardojo dengan gadis Katolik.

75. Sastrodarsono memanggil pulang Hardojo, Noegroho dan istri serta Soemini beserta suaminya.

76. Keluarga besar Sastrodarsono mendiskusikan masalah Hardojo.

76.1. Hardojo minta restu keluarga untuk menikahi Nunuk.

76.2. Seluruh keluarga menolak menyetujui niat Hardojo disebabkan perbedaan agama.

76.3. Keluarga membicarakan berbagai kemungkinan dalam tata cara pernikahan.

77. Sebulan kemudian Hardojo datang ke Wanagalih.

77.1. Hardojo melaporkan kegagalannya mempersunting Nunuk.

XXIII. Sastrodarsono mendirikan sekolah di Wanalawas.

78. Sastrodarsono mengisahkan perbedaan watak Ngadiman dan Soenandar.

- 78.1. Sastrodarsono dan Siti Aisah mengeluhkan watak Soenandar.
79. Sastrodarsono mendapat surat dari Martoatmodjo.
80. Sastrodarsono membalas surat Martoatmodjo.
 - 80.1. Sastrodarsono mengundang Martoatmodjo berkunjung ke Wanagalih.
81. Martoatmodjo membalas surat Sastrodarsono.
 - 81.1. Martoatmodjo meminta bantuan Sastrodarsono untuk mengusahakan pendirian sekolah di Wanalawas.
82. Sastrodarsono mencari keterangan tentang kemungkinan mendirikan sekolah.
 - 82.1. Sastrodarsono tak mendapat jawaban yang memuaskan.
83. Martoatmodjo meminta Sastrodarsono sendiri yang membuka sekolah.
84. Sastrodarsono mengajak Ngadiman dan Soenandar ke Wanalawas.
 - 84.1. Sastrodarsono melihat kemelaratan warga Wanalawas.
 - 84.2. Sastrodarsono berbincang-bincang dengan Pak Dukuh Wanalawas perihal desanya.
 - 84.3. Sastrodarsono menjajaki seberapa besar kemauan warga Wanalawas untuk belajar.
 - 84.4. Sastrodarsono, Ngadiman, Soenandar dan Pak Dukuh

berunding.

84.4.1. Sastrodarsono memutuskan untuk membuka kelas belajar.

84.4.2. Soenandar ditugasi mengajar dan mengawasi kelas.

85. Seluruh keluarga Sastrodarsono mendukung usaha Sastrodarsono.

86. Pembangunan sekolah selesai.

86.1. Soenandar menginap di rumah mBok Soemo

86.1.1. Sastrodarsono mencemaskan perilaku Soenandar.

86.1.2. Ngadiman disuruh Sastrodarsono mengawasi Soenandar.

86.2. Sekolah berjalan dengan lancar.

XXIV. Sekolah di Wanalawas ditutup.

87. Sastrodarsono ditegur *nDoro School Opziener* mengenai pendirian sekolah di Wanalawas.

87.1. *nDoro School Opziener* menyuruh Sastrodarsono menutup sekolah di Wanalawas.

88. Sastrodarsono jengkel.

88.1. Sastrodarsono memikirkan masa depan keluarganya.

89. Sekolah ditutup.

XXV. Tragedi Soenandar.

90. Pak Dukuh Wanalawas melaporkan pada Sastrodarsono

bahwa Soenandar minggat.

90.1. Soenandar dan Ngadiyem saling tertarik.

90.2. Ngadiyem hamil.

90.3. Soenandar sering murung dan marah-marah.

90.4. Soenandar minggat dengan membawa celengan uang.

91. Sastrodarsono marah.

92. Sastrodarsono dan Ngadiman pergi mencari Soenandar.

93. Sastrodarsono menyerahkan kasus pada polisi.

94. Sastrodarsono dipanggil ke kantor polisi.

94.1. Sastrodarsono disuruh mengenali foto gerombolan perampok.

94.2. Sastrodarsono melihat foto Soenandar.

95. Sastrodarsono menanyakan kemenakannya.

96. Mantri Polisi berkata bahwa Soenandar sudah meninggal karena terbakar saat melarikan diri.

97. Sastrodarsono ke Wanalawas.

97.1. Sastrodarsono prihatin melihat keadaan mBok Soemo dan Ngadiyem.

97.2. Sastrodarsono berjanji akan memenuhi kebutuhan mBok Soemo dan Ngadiyem.

97.3. Sastrodarsono merenungi puing-puing sekolahnya.

LANTIP MENERUSKAN BER CERITA

XXVI. Lantip menanyakan asal usulnya.

98. Lantip menanyakan asal usulnya pada Pakde Soeto.

99. Pakde Soeto meminta Lantip tabah dan berjanji akan memegang rahasia.

100. Pakde Soeto menceritakan latar belakang keluarga Soenandar.

101. Pakde Soeto mengisahkan tragedi Soenandar dan Ngadiyem.

101.1. Mbok Soemo melaporkan tentang minggatnya Soenandar dengan mencuri celengan.

101.2. Ngadiyem mengeluhkan perilaku Soenandar.

101.3. Pak Dukuh melapor pada Sastrodarsono.

101.4. Sastrodarsono dan Ngadiman mencari Soenandar.

101.5. Sastrodarsono ke Wanalawas mengabarkan kematian Soenandar.

102. Pak Dukuh meminta Lantip untuk mengikhlaskan semuanya.

103. Lantip merenung.

103.1. Lantip akhirnya memahami umpatan Sastrodarsono.

103.2. Lantip akhirnya mengerti akan sikap neneknya yang sering marah.

103.3. Lantip akhirnya menyadari penderitaan ibunya.

103.4. Lantip berterima kasih pada ayahnya yang telah membuatnya lahir di dunia.

103.5. Lantip bertekad menjunjung keluarga Sastrodarsono.

104. Lantip dijemput pulang ke Wanagalih.

XXVII. Pengubahan sistem pendidikan dan tradisi menurut Jepang

105. Wanagalih diduduki Jepang.

106. Pemerintah Jepang mengubah sistem pendidikan.

107. Sastrodarsono dipanggil di Kabupaten.

107.1. Seluruh lapisan masyarakat diperintahkan melaksanakan tradisi bangsa Jepang.

108. Sastrodarsono mengeluh pada istrinya tentang keharusan untuk mengikuti adat-istiadat Jepang.

109. Sastrodarsono ingin pensiun.

110. Sastrodarsono mengumumkan keinginannya untuk pensiun di sekolah.

XXVII. Ajaran tentang pengabdian dari Sastrodarsono.

111. Kedatangan tamu Jepang.

111.1. Sastrodarsono dituduh melawan Jepang.

111.2. Sastrodarsono disuruh minta maaf.

111.3. Sastrodarsono ditampar oleh serdadu

Jepang.

111.4. Sastrodarsono marah.

111.5. Siti Aisah menyuruh anak cucunya ke
Wanagalih.

111.6. Anak-anak Sastrodarsono berdatangan ke
Wanagalih.

111.7. Lantip menceritakan kegembiraan keluarga
Sastrodarsono saat berkumpul.

111.7.1. Lantip disuruh menembang.

111.7.2. Lantip menembang.

111.7.3. Sastrodarsono menjelaskan makna
tembang.

XXIX. Lantip menjadi anak angkat Hardojo.

112. Sastrodarsono meminta kesediaan Hardojo mengasuh
Lantip.

112.1. Hardojo bersedia bersedia mengasuh
Lantip.

113. Lantip *nyekar* ke makam nenek dan ibunya.

113.1. Harimurti ikut Lantip ke makam.

113.1.1. Lantip memperkenalkan tradisi
pedesaan pada Harimurti.

113.1.2. Lantip mengajak Harimurti me-
nengok rumahnya.

113.1.3. Harimurti terharu pada nasib
Lantip.

114. Lantip beserta anak cucu Sastrodarsono menuju Solo.

HARDOJO BERCERITA

H.A.R.D.O.J.O.

XXX. Kisah cinta Hardojo dan Nunuk.

115. Hardojo gembira memiliki kekasih Nunuk.

115.1. Hardojo menceritakan kegiatan yang biasa dilakukannya dengan Nunuk dan keluarganya di akhir pekan.

115.1.1. Hardojo dan keluarga Nunuk berdoa menurut agama masing-masing pada saat makan malam.

116. Hardojo heran dirinya tak bosan dengan rutinitasnya dengan keluarga Nunuk.

117. Salah satu sepupu Nunuk yang bernama Franciscus Xaverius Suharsono selalu menyindir Hardojo.

117.1. Franciscus Xaverius Suharsono menyindir Hardojo perihal pengharaman makan babi dan kesempatan beristri 4 di agama Islam.

117.2. Hardojo berusaha menjelaskan dengan nada netral.

117.3. Bapak Nunuk menengahi perdebatan.

117.4. Nunuk tampak tidak gembira setelah perdebatan itu.

118. Hardojo dan Nunuk berjalan-jalan ke Taman Sriwedari.
- 118.1. Nunuk menanyakan keberadaannya sehubungan dengan kesempatan bagi muslim untuk beristri empat.
- 118.2. Hardojo menceritakan ketentuan beristri 4 dalam agama Islam.
- 118.3. Nunuk menanyakan sikap Hardojo soal kesempatan beristri 4.
- 118.4. Hardojo mengatakan bahwa dia tak akan menduakan Nunuk.
119. Nunuk menyampaikan pada Hardojo bahwa orangtuanya menanyakan keseriusan hubungannya dengan Hardojo.
- 119.1. Orangtua Nunuk menyarankan Hardojo untuk menjajaki orangtuanya.
120. Hardojo menyurati orangtuanya untuk membicarakan hubungannya dengan Nunuk.
- 120.1. Dalam suratnya Hardojo menjelaskan keadaan keluarga Nunuk sebagai bahan pertimbangan.
121. Sastrodarsono memanggil anak-anaknya ke Wanagalih.
122. Noegroho dan *Bude* Suminah tidak begitu mendukung keinginan Hardojo.
- 122.1. Melihat sikap keluarganya tersebut Hardojo menjadi kecil hati.
123. Musyawarah besar keluarga Sastrodarsono.
- 123.1. Seluruh keluarga Sastrodarsono hanya bersedia

menerima Nunuk sebagai anggota keluarga bila ia mau masuk Islam atau setidaknya menikah di *Burgerlijke stand*.

124. Hardojo merasa terjepit.

124.1. Hardojo yakin bila ingin menikahi Nunuk ia diharuskan masuk Katolik.

124.2. Hardojo tak mau masuk Katolik sebab ia merasa masih belum jadi muslim baik dan tak mau jadi pengkhianat.

125. Hardojo menceritakan pada Nunuk soal hasil musyawarah keluarganya.

126. Nunuk kecewa karena merasa akan bisa melalui halangan apapun.

127. Hardojo menyesali putusnya hubungan dengan Nunuk yang disebabkan perbedaan agama.

128. Hardojo mengatakan pada Nunuk bahwa ia masih akan datang hari Minggu yang merupakan peresmian putusnya hubungan.

129. Hardojo diajak *Bude* Suminah sholat.

130. Hardojo berkunjung ke rumah Nunuk menceritakan kegagalan perjodohan pada keluarga Nunuk.

XXXI. Hardojo berusaha melipur dukanya kehilangan Nunuk.

131. Hardojo cuma mengajar di Wonogiri selama 2 tahun.

131.1. Sebagian besar waktu 2 tahun itu di-

pakai untuk melipur laranya kehilangan Nunuk.

131.2. Hardojo sering mengunjungi rumah orangtua murid-muridnya.

131.3. Hardojo mendekati diri dengan murid-muridnya.

131.4. Hardojo dan Sastrodarsono berdiskusi mengenai proses perijodohan.

131.4.1. Hardojo dan Sastrodarsono mengungkapkan kelemahan dan kelebihan cara perijodohan yang mereka alami.

131.5. Hardojo merenungi tragedi kisah cintanya.

131.5.1. Hardojo merasa bangga telah berusaha sendiri merebut hati seorang gadis.

131.5.2. Hardojo menganggap keberhasilan perijodohan orangtuanya itu disebabkan nasib baik saja.

131.5.3. Hardojo yakin orangtuanya berpendapat bahwa manusia harus mempersiapkan masa depan sebaik mungkin.

XXXII. Hubungan Hardojo dengan Sumarti.

132. Hardojo memimpin permainan kasti murid-muridnya.

132.1. Sumarti terjatuh dan cedera.

133. Sumarti dibawa ke dokter oleh Hardojo.

134. Sumarti diantar pulang oleh Hardojo.

135. Hardojo sering berkunjung ke rumah Sumarti.

136. Hardojo mengungkapkan pendapatnya tentang Sumarti.

136.1. Hardojo menganggap Sumarti sudah cukup berpendidikan sebagai putri priyayi.

136.2. Hardojo membandingkan Sumarti dengan Soemini dan Nunuk.

137. Hardojo makin akrab dengan keluarga Sumarti.

137.1. Hardojo merasakan kehangatan keluarga Sumarti.

137.2. Hardojo membandingkan kehangatan keluarga Sumarti dengan keluarganya di Wanagalih dan keluarga Nunuk.

137.3. Hardojo heran mengapa dirinya masih membandingkan dengan rumah Nunuk lagi.

137.4. Hardojo mengisahkan suasana makan malam dengan keluarga Sumarti.

XXXIII. Hardojo mendapat tawaran bekerja pada Mangkunegaran.

138. Hardojo dipanggil kepala sekolah.
139. Hardojo diperkenalkan pada *abdi dalem* wedana istana yang dikirim oleh Kanjeng Gusti Mangkunegara untuk mencari tenaga guru yang mau memimpin kantor yang khusus mengurus pendidikan orang dewasa serta gerakan pemuda.
140. Kepala Sekolah menganggap Hardojo pantas untuk jabatan tersebut.
141. Hardojo menanyakan mengapa dia yang dipilih.
142. Kepala sekolah menganggap Hardojo mempunyai bakat mendidik dan berorganisasi.
143. Utusan istana Mangkunegaran menanyakan kesediaan Hardojo menerima jabatan tersebut.
144. Hardojo bimbang bila harus tinggal di Solo yang telah meninggalkan kenangan sedih tentang Nunuk.
 - 144.1. Hardojo menepis sendiri kegamangannya.
145. Utusan istana Mangkunegaran mengajak Hardojo ikut ke Solo untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut.
146. Hardojo bersedia ikut dan berjanji akan menyusul keesokan harinya.
147. Hardojo menulis surat pada orangtuanya, Noegroho dan Soemini.
148. Hardojo pergi ke Solo.
 - 148.1. Di kereta api Hardojo terbayang wajah Sumarti.

149. Hardojo diberitahu akan diterima oleh Kanjeng Gusti Mangkunegara sendiri.

149.1. Hardojo meskipun keturunan priyayi merasa gugup bila harus menghadap seorang raja.

150. Hardojo datang ke istana dengan bapak Wedana.

151. Hardojo disambut dengan hormat oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII.

152. KGPA. Mangkunegara membeberkan rencana dan impiannya dengan bahasa Jawa yang halus.

152.1. Hardojo merasa dihargai mendengar cara berbioara KGPA. Mangkunegara.

152.2. KGPA. Mangkunegara menceritakan prestasi Mangkunegaran dalam segala bidang.

152.3. KGPA. Mangkunegara merasa prihatin dengan pendidikan orang dewasa di pedesaan dan gerakan pemuda di seluruh wilayah Mangkunegaran.

153. KGPA. Mangkunegara menanyakan kesediaan Hardojo untuk bekerja pada Mangkunegaran meskipun dengan gaji kecil.

154. Hardojo bersedia bekerja pada Mangkunegaran.

XXXIV. Rencana pernikahan Hardojo dan Sumarti.

155. Di kereta api menuju Wanagalih Hardojo merenungi nasibnya.

155.1. Hardojo tidak menyangka karirnya yang semula guru HIS beralih menjadi guru yang menghadapi orang-orang dewasa dan pemuda-pemuda pedesaan.

155.2. Hardojo kembali terbayang wajah Sumarti.

155.2.1. Hardojo menyadari bahwa dia mencintai Sumarti.

155.2.2. Hardojo mengenang awal hubungannya dengan Sumarti yaitu saat kakinya terkilir.

155.2.3. Hardojo merasa hubungan dan perasaannya terhadap Sumarti berjalan dengan tenang berbeda dengan yang dialaminya dengan Nunuk.

155.2.4. Hardojo merenungkan bagaimana cara melanjutkan hubungan dengan Sumarti mengingat usia Sumarti masih 15 tahun.

156. Hardojo disambut orangtuanya dengan rasa bangga.

156.1. Sastrodarsono bangga Hardojo rela mengorbankan gaji tinggi demi mengabdikan pada Mangkunegaran.

156.2. Sastrodarsono menganggap KGPA.

Mangkunegara VII memiliki persamaan dengan KGPA. Mangkunegara IV.

157. Hardojo melaporkan kepada orangtuanya tentang rencananya melamar Sumarti.
158. Sastrodarsono menyetujui rencana Hardojo dan meminta Hardojo memberitahu kapan harus melamar
159. Lewat surat Hardojo menjajaki perasaan Sumarti.
160. Sumarti mengundang Hardojo makan malam bersama pada hari Sabtu berikutnya.
161. Pada hari Sabtu Hardojo berkunjung ke rumah Sumarti.
 - 161.1. Saat makan malam orangtua Sumarti menyatakan tidak keberatan bila Hardojo ingin memperistri Sumarti.
162. Kedua belah pihak bersepakat melangsungkan pernikahan Hardojo dan Sumarti sesudah Hardojo mapan selama setahun di Solo.

XXXV. Kelahiran Harimurti.

163. Pada tahun 1940 Hardojo dan Sumarti genap menikah selama 6 tahun, Hardojo bekerja selama 7 tahun di Mangkunegaran dan Harimuri genap berusia 5 tahun.
164. Harimurti yang saat lahir berkulit merah

diharapkan menjadi anak yang bijaksana.

XXXVI. Kehangatan rumah tangga Hardojo.

165. Hardojo pernah menyangsikan nasihat orangtuanya untuk menikah seperti cara orangtuanya.
166. Sumarti meski jauh lebih muda mampu mengimbangi langkah Hardojo.
167. Hardojo merasakan kebenaran nasihat orangtuanya tentang perkawinan.

XXXVII. Keprihatinan Hardojo akan orang-orang yang dididiknya.

168. Hardojo terharu melihat keseriusan masyarakat petani yang diasuhnya untuk belajar.
169. Hardojo cemas pelajaran untuk para petani takkan banyak berguna.
170. Hardojo mengutarakan kecemasannya pada ayahnya.
 - 170.1. Sastrodarsono yang pernah memiliki perasaan yang sama dengan Hardojo memilih memberi pelajaran meskipun belum tentu berguna daripada tidak sama sekali.
171. Sastrodarsono mengenang dihentikannya usaha mendidik masyarakat pedesaan.
 - 171.1. Sastrodarsono mensyukuri usahanya itu yang telah membukakan matanya.

171.2. Sastrodarsono menyesali ketidakberaniannya mengambil risiko dipecat dari pekerjaannya.

171.3. Sastrodarsono melakukannya demi masa depan keluarganya.

172. Hardojo menghargai tindakan ayahnya.

173. Makan malam bersama keluarga.

XXXVIII. Hardojo bercerita tentang Harimurti.

174. Hardojo mengenang proses kelahiran Harimurti yang sulit sehingga menyengsarakan ibunya.

175. Hardojo memperkirakan Harimurti akan menjadi anak tunggalnya sebab sudah sekian lama Sumarti tak hamil lagi.

176. Hardojo mensyukuri keberadaan anak tunggalnya yang tumbuh sehat dan cerdas.

177. Hardojo prihatin melihat anaknya selain bergaul dengan anak-anak priyayi juga dengan anak-anak kampung di belakang rumahnya.

177.1. Hardojo menggambarkan keadaan perkampungan kumuh di belakang rumahnya.

177.2. Hardojo melukiskan tempat dan cara anak-anak kampung bermain.

177.3. Hardojo mengenang awal perkenalan Harimurti dengan anak-anak kampung.

177.3.1. Anak-anak kampung melihat

buah rambutan tanaman Hardojo dan memintanya pada Harimurti.

177.3.2. Harimurti menyuruh anak-anak kampung itu mengambil sesukanya.

177.3.3. Sadimin, pengasuh Harimurti melarang Harimurti dan melaporkannya pada orangtuanya.

177.3.4. Hardojo dan Soemini membayangkan Harimurti yang bersih bergaul dengan anak-anak kampung yang kotor.

177.3.5. Hardojo mencemaskan perkembangan jiwa Harimurti.

177.3.6. Sumarti meyakinkan Hardojo bahwa mereka bisa mengatasi segala pengaruh buruk bila itu terjadi pada Harimurti.

178. Hardojo menyesali pohon buah-buahannya yang sering diambil anak-anak kampung sejak Harimurti bergaul dengan mereka.

179. Hardojo heran melihat Harimurti yang selalu didengar pendapatnya oleh anak-anak kampung meskipun usianya masih 5 tahun.

180. Kekhawatiran Hardojo bila Harimurti tertular penyakit kulit mulai lenyap.

181. Hardojo tertarik pada perkembangan tata krama anak-anak kampung akibat sering diajak Sumarti

mengobrol.

182. Hardojo bangga melihat kepekaan Harimurti seperti yang diharapkannya.

182.1. Hardojo yakin setiap anak memiliki sesuatu kelak akan dikembangkan sendiri untuk kebaikannya.

XXXIX. Renungan Hardojo tentang pergeseran kebudayaan.

183. Hardojo diundang menghadiri sarasehan perkembangan Bahasa Jawa yang juga dihadiri oleh KGPA. Mangkunegaran.

184. Raden Mas Pringgokusumo memperingatkan tentang pemakaian Bahasa Jawa di kalangan anak muda yang semakin tak keruan.

185. Di sarasehan timbul pertanyaan siapa yang bertanggungjawab dalam pendidikan bahasa.

186. KGPA. Mangkunegara menyampaikan amanat bahwa kebudayaan Jawa harus dijaga kelestariannya dan menyuruh kalangan muda untuk membiasakan diri bertata krama sebagaimana mestinya.

187. Hardojo dalam perjalanan pulang dari sarasehan merenungi pembicaraan di sarasehan.

187.1. Hardojo membandingkan penguasaan bahasa Jawa masyarakat pedesaan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat pedesaan di sekitar Wanagalih.

187.2. Hardojo bertanya-tanya apakah penyebab perbedaan penguasaan bahasa ada pada letak daerah, penting tidaknya penguasaan bahasa bagi masyarakatnya atau penguasaan bahasa hanya mutlak bagi kalangan priyayi.

187.2.1. Hardojo bertanya-tanya siapa priyayi itu sebenarnya.

187.3. Hardojo teringat polemik di sarasehan antara Soetan Takdir Alisjahbana dengan Ki Hadjar Dewantara dan Sanoesi Pane tentang perkembangan kebudayaan.

187.3.1. Hardojo sadar KGPA. Mangkunegara berhati-hati dalam mengamankan perkembangan kebudayaan Jawa sebab pemerintah gupermen selalu mengawasi gerak-gerik Mangkunegaran dan Kasunanan.

188. Hardojo singgah membeli bakmi di Keprabon.

188.1. Hardojo bertemu Nunuk dengan suaminya.

189. Hardojo tidak enak makan dan tak bisa tidur.

XL. *Eyang* Kusumo Lakubroto berkunjung ke rumah Hardojo.

190. Hardojo menjelaskan hubungan kekeluargaan dengan *Eyang* Kusumo Lakubroto.

191. Hardojo teringat saat pertama kali diperkenalkan dengan *Eyang* Kusumo Lakubroto.

- 191.1. Hardojo beserta saudara-saudaranya tak begitu paham penjelasan ayahnya tentang hubungan dengan *Eyang* Kusumo Lakubroto.
192. Hardojo mengisahkan kegiatan ritual *eyang* Kusumo Lakubroto berendam di kali Ketangga.
193. Hardojo mengisahkan saat *eyang* Kusumo Lakubroto berkunjung ke Wanagalih.
- 193.1. Sastrodarsono dan Siti Aisah melayani *eyang* Kusumo Lakubroto.
- 193.2. Lama kelamaan Siti Aisah dan Sastrodarsono bosan melayani *Eyang* Kusumo Lakubroto.
194. Hardojo teringat suasana rumah gaduh bila *Eyang* Kusumo Lakubroto berkunjung.
195. Hardojo dan saudara-saudaranya mulai akrab dengan *Eyang* Kusumo Lakubroto pada saat sudah mengasuh Lantip.
196. Saat kecil Hardojo dan saudara-saudaranya suka mengerumuni *Eyang* Kusumo Lakubroto di sore hari.
- 196.1. *Eyang* Kusumo Lakubroto sering bercerita tentang pengalaman ritual kebatinannya.
197. *Eyang* Kusumo Lakubroto tiada kabar beritanya sampai Hardojo bersekolah di HIK.
- 197.1. *Eyang* Kusumo Lakubroto menjadi pimpinan rombongan ketoprak dan memiliki beberapa selir.

198. *Eyang* Kusumo Lakubroto berkunjung ke rumah Hardojo.
- 198.1. Hardojo terkejut melihat keadaan fisik *Eyang* Kusumo Lakubroto yang sudah amat renta.
199. Hardojo, Sumarti dan Lantip menyambut kedatangan *Eyang* Kusumo Lakubroto.
200. *Eyang* Kusumo Lakubroto kurang suka Lantip menyebutnya dengan sebutan "eyang".
201. Hardojo menjelaskan bahwa Lantip sudah diangkat anak olehnya.
202. Hardojo mempersilakan *Eyang* Kusumo Lakubroto tinggal bersamanya.
203. Hardojo menceritakan suka duka tinggal bersama *Eyang* Kusumo Lakubroto.
204. Tiga bulan kemudian Sumarti ke kantor Hardojo melaporkan kepergian *Eyang* Kusumo Lakubroto.
- 204.1. *Eyang* Kusumo Lakubroto meninggalkan surat yang berisi pesan agar kepergiannya tidak dicari.
205. Hardojo ke Wanagalih mencari *Eyang* Kusumo Lakubroto.
- 205.1. Sastrodarsono menyuruh Hardojo untuk tidak mencemaskan *Eyang* Kusumo Lakubroto yang bebas pergi kemana saja.

NOEGROHO BERCEKITA

N.O.E.G.R.O.H.O.

- XLI. Noegroho menceritakan pengalamannya saat pendudukan Jepang.

206. Sepulang dari menghibur Sastrodarsono saat di-tempeleng tentara Jepang, Noegroho kembali bekerja di Sekolah Rakyat Sempurna di Jetis.
207. Noegroho rela menjalankan peraturan yang ditetapkan Jepang.
- 207.1. Noegroho memikirkan nasib keluarganya bila tak mematuhi peraturan tentara Jepang.
- 207.2. Noegroho takut pada hukuman Jepang.
208. Noegroho menceritakan perubahan sistem pendidikan di tempatnya mengajar.
- 208.1. Bahasa pengantar di sekolah menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu Tinggi.
- 208.2. Noegroho selain tertarik pada cepatnya penyesuaian pemakaian Bahasa Indonesia juga pelajaran Bahasa *Kyoren* dan latihan perang-perangan.
209. Noegroho menceritakan keadaan ekonomi keluarganya.
- 209.1. Keadaan ekonomi keluarga makin menghimpit dalam waktu setahun.
- 209.2. Noegroho mengeluhkan keadaan ekonomi yang lebih baik saat sebelum Jepang datang.
- 209.2.1. Sus yang terbiasa hidup mewah agak kikuk menjalankan tugas-tugas kerumahtanggaan saat ekonomi merosot.

- 209.2.2. Segala kemewahan dalam hal makanan maupun pakaian sudah tak bisa diterapkan dalam keluarga Noegroho saat penjajahan Jepang.
- 209.2.3. Sus mengeluh akan kemerosotan ekonomi keluarga.
210. Noegroho masuk tentara PETA.
- 210.1. Noegroho terpilih untuk ikut tentara PETA di Bogor.
- 210.2. Seluruh keluarga terkejut dengan adanya panggilan itu.
- 210.3. Noegroho membayangkan kerepotan Sus memimpin rumah tangga dalam masa krisis ekonomi.
- 210.4. Sebelum berangkat ke Bogor Noegroho menitipkan keluarganya pada orangtua dan Hardojo yang tinggal di Solo.
- 210.5. Noegroho berjanji akan ke Wanagalih bila pendidikannya selesai.
- 210.6. Noegroho dalam perjalanan ke Bogor membayangkan rasanya menjadi tentara.
- 210.6.1. Teman-temannya sering bercerita kekerabatan dengan tentara yang tak pernah terjadi di keluarga Noegroho.
- 210.6.2. Noegroho bertanya-tanya tentang status tentara PETA.

210.6.2.1. Noegroho menyimpulkan bahwa tentara PETA berjuang untuk bangsa sendiri.

211. Noegroho dengan pangkat *chudanco* ditempatkan di *daidan* Jebukan Bantul.

212. Seluruh keluarga berkumpul di Wanagalih.

212.1. Noegroho merenungi kerukunan keluarga dengan Sastrodarsono sebagai sentralnya.

212.2. Noegroho merasa Sastrodarsono masih sebagai *sesepuh* keluarga yang dihormatinya, meskipun petuah-petuahnya sering tak dipatuhi.

212.3. Noegroho merasa Wanagalih sebagai tempat berlindung terakhir mengingat sejarah keluarganya ada di Wanagalih.

212.4. Noegroho disambut oleh segenap keluarganya

212.4.1. Noegroho melarang keluarganya menyambut dengan menyebut nama Jenderal Tojo takut didengar tentara *Kenpetai*.

212.4.2. Harimurti menoechar Noegroho dengan berbagai pertanyaan.

212.5. Segenap keluarga Sastrodarsono membahas sikap-sikap ksatria dalam wayang sebagai tauladan.

212.5.1. Sastrodarsono menanyakan kemantapan

hati Noegroho menjadi tentara.

212.5.2. Sastrodarsono menyuruh Lantip menembang Tripama.

212.5.3. Sastrodarsono memberi petuah tentang sikap ksatria pada semua anak-anaknya berdasarkan Tripama.

212.5.4. Hardojo menganggap sikap ksatria Sumantri kurang lengkap.

212.5.5. Sastrodarsono mengisahkan sikap Karna sebagai tauladan sikap ksatria.

212.5.6. Kerasnya nilai keksatriaian ditemukan juga oleh Noegroho saat latihan di Bogor.

212.5.7. Sastrodarsono sekeluarga membahas sikap Kumbakarna sebagai tauladan sikap.

212.5.8. Sastrodarsono menyuruh anak-anaknya setia pada negara menurut tauladan Sumantri, Karna maupun Kumbakarna.

212.6. Setelah tinggal di Jebukan ekonomi keluarga Noegroho sedikit meningkat.

212.7. Noegroho membeberkan berbagai tingkatan dalam tentara PETA.

XLII. Jepang kalah perang.

213. Tentara PETA dibubarkan.

213. Tentara PETA dibubarkan.
214. Noegroho sekeluarga sementara pindah ke rumah ibu Sus di Yogyakarta.
215. Noegroho dan teman-temannya bekas PETA, Heiho, Polisi dan para pemuda berencana menyusun Badan Keamanan Rakyat.
216. Pelucutan senjata Jepang.
- 216.1. Cobaan api pertama di Yogyakarta oleh Jepang terhadap barisan tempur Noegroho.
217. Noegroho dan kawan-kawan secara bertahap menyusun embrio Tentara Indonesia.
218. Noegroho ditugasi memimpin pasukan membendung tentara Inggris yang diboncengi Belanda.
219. Noegroho mengajak keluarganya pergi ke Magelang dan Ambarawa melihat suasana sesudah perang.
- 219.1. Noegroho sekeluarga memasuki rumah-rumah yang kosong dan mengambil barang-barang mewah yang masih bagus.

XLIII. Kekisruhan negeri di jaman revolusi.

220. Noegroho menggambarkan suasana dan penderitaan di jaman revolusi yang sama dengan saat dijajah.
- 220.1. Noegroho selalu ditugaskan di tempat yang memungkinkan baginya untuk men-

jaga ekonomi keluarganya dan sekadar membantu keluarga.

221. Noegroho beserta rekan-rekan militer bingung dan jengkel melihat politik diplomasi pemerintah.

221.1. Kabinet demi kabinet yang diharapkan mampu menghadapi Belanda berjatuh.

221.2. Persetujuan Linggardjati dan Renville makin menciutkan wilayah republik.

221.2.1. Pasukan ditarik mundur dan pengungsi berjubel di wilayah yang sempit itu.

221.3. Partai-partai saling bersitegang bahkan sampai menyelusup ke satuan tentara.

221.4. Hatta menciutkan angkatan perang lewat rasionalisasi.

221.4.1. Noegroho takut dipecat karena dengan begitu tak bisa menghidupi keluarga.

221.4.2. Noegroho diturunkan pangkatnya menjadi mayor.

XLIV. Peristiwa pemberontakan PKI Muso.

222. Suasana negara yang bergejolak saat PKI menyelusup ke tubuh tentara.

223. Pemberontakan PKI di Madiun.

- 223.1. Noegroho mencemaskan nasib keluarganya di Wanagalih.
- 223.2. Noegroho bersama Hardojo merundingkan cara ke Wanagalih.
- 223.3. Hardojo yang mencemaskan keselamatan Noegroho menyarankan untuk ke Wanagalih bila keadaan sudah aman.
- 223.4. Noegroho memonitor perkembangan lewat teman-temannya dari markas penyelidik.
 - 223.4.1. Banyak terjadi penculikan dan pembunuhan.
 - 223.4.2. Gubernur Surjo dibunuh di dekat Wanagalih.
- 223.5. Pasukan Siliwangi ditugasi menggempur PKI di Madiun.
- 223.6. Hardojo dan Noegroho minta izin atasannya untuk menengok keluarganya di Wanagalih.
- 223.7. Hardojo dan Noegroho disambut tangis syukur keluarganya setiba di Wanagalih.
- 223.8. Hardojo dan Noegroho mendengar cerita keluarganya tentang kekacauan di Wanagalih.
- 223.8. Noegroho marah mendengar cerita kekejaman PKI saat menduduki Madiun.

- 223.10. Noegroho heran ayahnya ikut terkena daftar hitam PKI.
- 223.11. Noegroho membayangkan kekejaman PKI setelah mendapat cerita dari Harjono, Soemini dan Lantip.
- 223.11.1. Noegroho mendengar isu revolusi tidak berjalan di jalan yang benar sebab dipimpin oleh kaum borjuis, pamong praja feodal dan tuan tanah santri.
- 223.11.2. Banyak diadakan rapat untuk mendukung agitasi, apalagi setelah Muso pulang dari Rusia dan memimpin PKI.
- 223.11.3. Pemberontakan Madiun pecah sejak pasukan Pesindo masuk Madiun dan mengumumkan terbentuknya pemerintah front nasional.
- 223.11.4. Puncak kekejaman PKI yaitu penyembelihan tokoh-tokoh masyarakat di alun-alun kota.
- 223.11.5. Harjono selamat dari kekejaman PKI karena bersembunyi di desa orangtuanya.
- 223.12. Noegroho menceritakan Martokebo yang hampir membunuh Sastrodarsono.
- 223.12.1. Martokebo menggiring para tokoh masyarakat ke rumah Sastrodarsono dan membentak-bentak.

- 223.12.2. Siti Aisah mencoba menenangkan Marto kebo.
- 223.12.3. Martokebo berkata bahwa pemerintah yang sah adalah pemerintah Front Nasional dan bukan yang ada di Yogya.
- 223.12.4. Martokebo menggiring para tokoh masyarakat ke alun-alun.
- 223.13. Pembunuhan para tokoh masyarakat Wanagalih.
- 223.13.1. Lantip setiap hari ke alun-alun melihat pembunuhan para tokoh masyarakat.
- 223.13.2. Lantip prihatin melihat pembunuhan terhadap para tokoh religi.
- 223.13.3. *Denmas* Kusumo tak bisa mati.
- 223.13.4. PKI menginginkan kematian *Denmas* Kusumo.
- 223.13.5. *Denmas* Kusumo menyuruh komandan PKI minta maaf pada Allah, padanya dan pada rakyat.
- 223.13.6. *Denmas* Kusumo berhasil ditembak mati setelah komandan PKI meminta maaf.
- 223.14. Noegroho dan Hardojo tak mempercayai cerita Lantip tentang *Denmas* Kusumo.

Lantip tentang *Denmas* Kusumo.

XLV. Penumpasan PKI di Madiun oleh pasukan Siliwangi.

224. Pasukan Siliwangi datang merebut Madiun dari tangan PKI.

224.1. Pasukan Siliwangi membunuh para pengikut PKI di alun-alun.

224.2. Lantip tak tega melihat Martokebo dihukum mati.

224.3. Lantip teringat kebaikan Martokebo.

225. Pembicaraan keluarga tentang pemberontakan PKI.

225.1. Keluarga Sastrodarsono membahas asal muasal orientasi politik PKI.

225.2. Keluarga Sastrodarsono membahas kedudukan tentara dalam pemberontakan PKI.

XLVI. Toni meninggal dunia.

226. Noegroho menceritakan anak-anaknya.

226.1. Pada tahun 1948 Suhartono (Toni) berusia 16 tahun dan Sutomo (Tomi) berusia 11 tahun.

226.2. Pengetahuan bahasa Belanda anak-anak Noegroho yang berbeda-beda menurut sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu.

226.3. Toni sempat mengalami masa revolusi.

226.3.1. Toni diberi izin aktif dalam

revolusi di garis belakang.

226.4. Noegroho berusaha memperoleh barang-barang mewah kebutuhan keluarga.

226.4.1. Noegroho juga membagi perolehan barang-barang mewah pada keluarga dan teman-temannya.

226.4.2. Noegroho sempat mendapat surat kaleng yang mengkritik tentang kesukaannya makan makanan Belanda.

226.5. Toni meninggal

226.5.1. Belanda menyerbu Yogya.

226.5.2. Noegroho bergabung dengan pasukan yang menyerbu daerah Utara dan Barat Yogya.

226.5.3. Toni ikut pasukan front Selatan.

226.5.4. Noegroho mendapat berita bahwa Toni meninggal.

226.5.5. Teman-teman Noegroho menghibur dan melarang Noegroho pulang saat itu juga.

226.5.6. Seorang kurir melaporkan bahwa Toni tertembak di Trimargo yang saat itu sedang dikepung Belanda.

226.5.7. Noegroho menyesal tak bisa menunggu dan memandikan jenazah Toni.

226.5.8. Esoknya Noegroho minta ijin pulang.

- 226.5.9. Noegroho dengan menyamar pulang dikawal anak buahnya yang sudah mengetahui liku-liku pos Belanda.
- 226.5.10. Noegroho dan keluarganya saling bertanggung menegenang kematian Toni.
- 226.5.11. Noegroho menghibur Sus.
- 226.5.12. Noegroho amat sedih melihat keadaan keluarganya dan tak sempat melihat jenazah Toni untuk terakhir kali.
- 226.5.13. Sus bercerita tentang para tetangga dan kenalan yang bergotong royong mengurus jenazah Toni hingga ke pemakaman.
- 226.5.14. Noegroho menginap semalam dengan keluarganya.
- 226.5.15. Dalam perjalanan pulang ke Blunyah Noegroho singgah ke makam Toni.

XLVII. Serangan Umum ke Yogya

227. Sesampainya di Blunyah Noegroho diperintahkan agar lebih rapi dan lebih memperketat koordinasi suplai garis belakang.
228. Beberapa hari kemudian pasukan mendapat brifing bahwa Komandan Wehrkreise telah menetapkan hari H untuk suatu serangan umum ke Yogya.
229. Noegroho berharap saat serangan umum tak ada

peluru yang menghantam rumahnya di Trimargo.

SITI AISAH BERCEKITA

P.A.R.A. I.S.T.R.I.

XLVIII. Siti Aisah menceritakan kehidupannya bersama Sastrodarsono.

230. Jam 3 pagi Siti Aisah pulang dari undangan pernikahan.

230.1. Sastrodarsono tak menyertai Siti Aisah pulang sebab masih belum puas bermain kartu dengan teman-teman lamanya.

230.2. Siti Aisah yang pada tahun 1962 ini berusia 70 tahun sudah merasa uzur untuk menghadiri undangan.

230.2.1. Siti Aisah merasa wajib mendampingi suaminya dalam berbagai kesempatan.

230.3. Siti Aisah amat mengenal suaminya.

230.3.1. Siti Aisah tahu semangat suaminya dari sinar mata, tepukan tangan dan *senggakan* saat menonton tayub.

230.3.2. Siti Aisah tak sakit hati dan

menganggap suaminya masih anak-anak yang tak kunjung dewasa.

230.3.3. Siti Aisah tahu suaminya suka main kartu tapi tak suka main perempuan.

230.4. Siti Aisah kasihan pada Marman sebab tak sempat nonton wayang sampai tuntas.

230.5. Siti Aisah teringat pada Martoatmodjo meskipun *wong cilik* tapi bermain perempuan.

230.5.1. Siti Aisah menganggap penyelewengan suami cuma sebagai kegiatan bermain yang nantinya akan kembali pada para istri.

230.5.2. Siti Aisah menganggap menunggu dengan sabar kepulangan suami adalah cara tepat untuk tetap mempertahankan suami.

230.5.2.1. Siti Aisah menjadikan Partokromo sebagai cermin suatu perkawinan.

231. Siti Aisah sampai di rumah.

231.1. Siti Aisah merasa sudah lama menghuni rumahnya.

231.2. Siti Aisah merasa mengantuk dan letih.

231.3. Siti Aisah menyiapkan segala keperluan pagi suaminya.

- 231.3.1. Siti Aisah dan Paerah tak pernah bosan melaksanakan rutinitas pagi melayani Sastrodarsono.
- 231.3.2. Pengontrolan kesempurnaan pelayanan bagi suaminya merupakan kenikmatan tersendiri bagi Siti Aisah dan suaminya.
- 231.3.3. Siti Aisah menyuruh Paerah menyediakan makanan bagi Sastrodarsono.
- 231.3.4. Siti Aisah teringat ia sering diperolok menantunya terlalu memanjakan suami.
- 231.3.4.1. Siti Aisah heran pada jalan pikiran anak sekarang.
- 231.3.4.2. Siti Aisah merasa pembagian tugas suami istri dalam rumah tangga sudah adil yang menurutnya akan membuahkan ketenteraman keluarga.
- 231.4. Siti Aisah menganggap seringkali perilaku istri dibentuk oleh suaminya.
- 231.4.1. Sastrodarsono tak cerewet untuk urusan kewanitaan tapi berpengaruh besar pada diri Siti Aisah dalam membentuk penampilan dan cara bergaul.
- 231.4.2. Siti Aisah kadang menolak pendapat suaminya

sekadar untuk menghindari kebosanan dan untuk menjajaki kemauan suaminya.

232. Sastrodarsono datang dari undangan.

232.1. Sastrodarsono tak ingin jalan-jalan pagi sebab letih dan mengantuk.

232.2. Siti Aisah menyarankan suaminya untuk tak terlalu sering *kesukan* sampai pagi.

232.3. Sastrodarsono dan Siti Aisah berdebat soal wayang.

232.3.1. Siti Aisah menganggap cerita wayang selalu sama polanya.

232.3.2. Sastrodarsono menganggap cerita Partokromo selalu lain sebab cara dalang bercerita juga lain.

232.3.3. Dalam Partokromo yang baru dilihat Sastrodarsono Sembadra tampak gagah sedang Arjuna digambarkan sabar, teguh dan yakin bisa memenuhi permintaan istrinya.

232.3.3.1. Sastrodarsono tak menyetujui penggambaran Sembadra dan Arjuna yang seperti itu.

232.3.3.2. Siti Aisah menganggap sikap

Sembadra itu cuma untuk menguji cinta dan kehebatan Arjuna.

232.4. Sastrodarsono heran akan sanggahan istrinya pagi itu.

232.5. Sastrodarsono menghabiskan *nyamikan* paginya.

232.5.1. Siti Aisah heran mengapa suaminya tak bosan pada sajian yang monoton selama berpuluh tahun.

232.6. Sastrodarsono dan Siti Aisah sarapan dan tidur.

XLIX. Prahara dalam rumah tangga Soemini.

233. Soemini tiba di Wanagalih lalu menangis.

234. Sastrodarsono menanyakan suami dan anak-anak Soemini.

235. Siti Aisah heran Sastrodarsono dalam menghadapi anak gadisnya yang tiba-tiba datang dan menangis tak setegar saat ia hampir dibunuh Martokebo.

236. Soemini bercerita.

236.1. Harjono memiliki selir yang dikenalnya saat di pesta perpisahan di kantornya.

236.2. Harjono sering berdalih rapat dan lembur

untuk dapat pulang malam bahkan hampir pagi.

236.3. Soemini menganggap tingkah suaminya masih wajar mengingat suaminya bekerja sebagai Kepala Jawatan Kementerian Dalam Negeri.

236.4. Seorang teman menceritakan selingkuh Harjono dengan sepupunya yang bernama Sri Asih pada Soemini.

236.5. Soemini mencoba mawas diri mengapa suaminya sampai terlibat dengan wanita lain.

236.5.1. Soemini membandingkan Hartoatmojo sebagai guru idealis tapi masih membutuhkan selir ledek tayub dengan Harjono yang pegawai tinggi kementerian.

236.5.2. Harjono sesekali menggerutu bila Soemini sibuk dalam urusan.

236.5.2.1. Soemini menganggap kegiatannya tak membuatnya melalaikan tugas kerumahtanggaan.

236.6. Soemini dan Harjono membicarakan status hubungan mereka.

236.6.1. Soemini menanyakan kebenaran hubungan Harjono dengan Sri Asih.

236.6.2. Harjono membenarkan berita penyelewengannya dengan Sri Asih.

236.6.3. Soemini menanyakan statusnya pada suaminya.

236.6.4. Harjono menganggap karena kesibukan mereka masing-masing maka ia memerlukan teman wanita lain tanpa harus bercerai dengan Soemini.

236.7. Soemini memilih pulang ke Wanagalih.

237. Siti Aisah membandingkan rumah tangganya dengan rumah tangga Soemini.

237.1. Siti Aisah melihat adanya kejenuhan dalam rumah tangga Soemini.

237.2. Siti Aisah menganggap sikap *nrimo* dan suka mengurus keluarga yang membedakannya dengan rumah tangga Soemini.

238. Siti Aisah membujuk Soemini.

238.1. Sastrodarsono gugup menghadapi anak perempuannya yang ngambek.

238.2. Sastrodarsono menyuruh Siti Aisah meluluhkan hati Soemini tanpa merusak rumah tangganya.

239. Soemini ikut ibunya memetik sayuran di tegalan.

239.1. Soemini dan Siti Aisah bergurau di tegalan.

239.2. Siti Aisah menasihati Soemini.

239.2.1. Soemini tak mau menyurati suaminya sebab masih merasa kecewa.

239.2.2. Siti Aisah menyuruh Soemini mawas diri mengapa sampai suaminya terlibat

dengan wanita lain.

239.2.3. Siti Aisah menyuruh Soemini sabar menunggu sampai suaminya bosan dengan Sri Asih.

239.2.4. Siti Aisah minta Soemini menerima kehadiran Harjono bila menyusul ke Wanagalih.

239.2.5. Siti Aisah minta Soemini mengurangi kesibukan organisasi dan pelan-pelan mendesak Harjono agar melupakan Sri Asih setibanya di Jakarta.

240. Harjono menyusul Soemini dengan disertai anak dan cucu mereka.

240.1. Sastrodarsono dan Siti Aisah lega persoalan Soemini berhasil diselesaikan

240.2. Keluarga Soemini beserta Sastrodarsono dan Siti Aisah bergembira bersama di Wanagalih.

241. Siti Aisah merenungi persoalan Soemini sebagai salah satu cara Tuhan menjadikan manusia tampak lebih menarik daripada makhluk ciptaan lainnya.

242. Keluarga besar Soemini dan Harjono pulang ke Jakarta.

L. Aib bagi keluarga Noegroho.

243. Sus mengirim surat akan datang ke Wanagalih.

244. Sastrodarsono dan Siti Aisah bertanya-tanya akan

maksud kedatangan Sus.

245. Sus datang.

246. Sastrodarsono menanyakan kabar anak-anak Sus.

247. Sus bercerita.

247.1. Sus menceritakan pergaulan dan sekolah Marie yang tak beres.

247.2. Sus sadar bahwa kematian Toni menjadikannya dan Noegroho memanjakan anak-anaknya.

247.3. Sus cemas melihat Marie sering melalaikan tugas kantor dan berkencan dengan berbagai pria.

247.4. Sus menanyakan pada Marie perihal kelakuannya.

247.5. Marie menganggap enteng pekerjaannya sebab ia merasa pangkat ayahnya akan melindunginya dari kecaman para pegawai di kantor.

247.6. Sus membicarakan masalah Marie dengan Noegroho.

247.6.1. Noegroho menganggap Marie sudah dewasa dan bisa menjaga diri.

247.6.2. Noegroho sengaja menyuruh anak buahnya untuk tak terlalu keras menegur Marie bila ia berbuat salah.

247.6.3. Noegroho mengira Marie kelak akan

bosan dengan gaya hidupnya yang demikian itu.

247.7. Hubungan Marie dengan Maridjan.

247.7.1. Marie terlihat lebih serius berpacaran dengan Maridjan.

247.7.2. Meskipun menarik tapi Sus tidak menyetujui hubungan Marie dengan Maridjan sebab bukan berasal dari kalangan priyayi dan tak tahu tata krama.

247.7.3. Sus menyatakan keberatannya terhadap Maridjan kepada Marie.

247.7.4. Marie menolak pendapat Sus dan menganggap keluarga mereka dengan Maridjan sama-sama bukan priyayi.

247.7.5. Sus tetap memprihatinkan kelakuan Marie.

247.8. Marie hamil.

247.8.1. Marie menyatakan pada Sus mengenai kehamilannya.

248. Tanggapan Sastrodarsono dan Siti Aisah.

248.1. Sastrodarsono lebih memikirkan cara menyelamatkan nama baik keluarga.

248.2. Siti Aisah memikirkan keselamatan bayi Marie.

249. Sus meminta maaf dan saran dari Sastrodarsono dan Siti

Aisah.

250. Sastrodarsono menyuruh Sus memanggil Noegroho pulang untuk mencari jalan menyelamatkan nama baik keluarga.
251. Sus khawatir Maridjan tak mau bertanggungjawab atas perbuatannya.
252. Sastrodarsono berbincang dengan Siti Aisah.
 - 252.1. Sastrodarsono prihatin akan berbagai cobaan yang menimpa keluarga besarnya.
 - 252.2. Sastrodarsono menyesalkan sikap Noegroho yang tidak becus mendidik istri dan anak-anaknya.
 - 252.3. Sastrodarsono menyesalkan didikannya lewat Wedhatama, Wulangreh dan Tripama tak berbekas pada diri Noegroho.
253. Sastrodarsono memanggil Lantip untuk membantu menyelesaikan masalah yang menimpa keluarga Noegroho.
254. Lantip datang bersama Harimurti.
255. Siti Aisah bangga pada Lantip yang meskipun sudah berpangkat tinggi tapi tetap siaga membantu keluarga Sastrodarsono.
256. Mengingat Tommi juga tak dapat diandalkan seperti Marie, Siti Aisah berharap Lantip bisa membantu menyelesaikan masalah.
257. Lantip, Harimurti dan Sus berangkat ke Jakarta.
258. Siti Aisah prihatin pada kesehatannya yang kurang baik.

258.1. Persoalan Soemini dan Sus berpengaruh bagi kesehatannya.

LI. Renungan Siti Aisah pada persoalan-persoalan keluarga.

259. Siti Aisah bersyukur atas karunia usia dari Tuhan pada dirinya dan Sastrodarsono.

260. Siti Aisah menganggap persoalan Soemini dan Sus adalah cobaan bagi keluarga.

261. Siti Aisah heran akan ketenangan keluarga Hardojo.

261.1. Siti Aisah ingat pada cobaan berat Hardojo yaitu saat ia gagal meminang Nunuk.

261.2. Keluarga Hardojo tenang apalagi dengan adanya Lantip yang bisa jadi andalan keluarga.

LANTIP BER CERITA

L.A.N.T.I.P

III. Lantip membantu menyelesaikan persoalan Marie.

262. Lantip mencemaskan mundurnya kesehatan Siti Aisah.

262.1. Lantip selalu mengagumi kecantikan Siti Aisah.

262.2. Lantip ingin menjaga Siti Aisah sepulang menyelesaikan persoalan Marie.

263. Lantip membantu menyelesaikan persoalan Marie.

263.1. Lantip mengacuhkan sikap angkuh para

sepupunya.

263.1.1. Lantip sadar bahwa ia adalah anak Soenandar dan Ngadiyem.

263.1.2. Lantip bertanya-tanya dalam hati mengapa sekian lama dirinya tak juga diterima sebagai anggota keluarga.

263.2. Sus memarahi Marie yang berlagak tak mau merepotkan Lantip.

263.3. Lantip mengatur rencana.

263.3.1. Lantip menanyakan kediaman Maridjan.

263.3.2. Lantip mengajak Tommi menyertainya ke rumah Maridjan.

263.3.3. Tommi menolak ajakan Lantip.

263.4. Lantip ke rumah Maridjan.

263.4.1. Lantip dan Maridjan bertukar cerita mengenai tanah kelahirannya.

263.4.2. Lantip menanyakan rencana Maridjan.

263.4.3. Maridjan ragu untuk menikahi Marie sebab masih pengangguran dan malu bila disokong orangtua.

263.4.4. Lantip mengajak Maridjan menghadap keluarga Noegroho.

263.5. Pertemuan Maridjan dengan keluarga Noegroho.

263.5.1. Sus gugup menghadapi calon menantu yang bukan pilihannya.

263.5.2. Sus menanyakan kesediaan Maridjan menikahi Marie.

263.5.3. Maridjan bersedia menikahi Marie dan sudah pula menyurati orangtuanya.

263.6. Noegroho datang dari luar negeri.

263.6.1. Sus gugup lagi.

263.6.2. Sus menyuruh anak-anaknya untuk ikut menjaga suasana.

263.6.3. Seluruh keluarga menjemput Noegroho di airport.

263.6.4. Noegroho gugup saat diperkenalkan dengan Maridjan.

263.7. Diskusi keluarga.

263.7.1. Noegroho menanyakan rencana pernikahan pada Maridjan.

263.7.2. Noegroho mendesak agar pernikahan segera dilaksanakan mengingat kandungan Marie sudah berusia tiga bulan.

263.8. Penyesalan Noegroho.

263.8.1. Noegroho menangis menyesali aib yang menimpa keluarganya.

263.9. Seluruh keluarga menyesalkan peristiwa Marie.

263.10. Lantip kasihan pada Sastrodarsono suami istri yang telah berjuang membangun dinasti priyayi tapi

dikecewakan ulah Marie.

263.11. Lantip mengajak keluarga Noegroho mempersiapkan pernikahan Marie.

LIII. Siti Aisah meninggal di Wanagalih.

264. Seluruh keluarga berkumpul di Wanagalih.

265. Sastrodarsono tampak jauh lebih lelah dan lemah di usianya yang ke 80 dibandingkan saat Lantip menjemput Sus di Wanagalih.

265.1. Sastrodarsono mengumumkan nama Siti Aisah.

266. Jenazah Siti Aisah dimandikan beramai-ramai oleh anak cucunya.

267. Saat dikafani Siti Aisah tampak lebih cantik daripada saat terakhir Lantip melihatnya.

268. Kekhawatiran Lantip menjadi nyata.

268.1. Lantip menyesal tak bisa memenuhi janjinya merawat Siti Aisah.

269. Tiada yang berani menceritakan pada Sastrodarsono tentang penyakit lever Siti Aisah.

270. Jam dua siang jenazah Siti Aisah diberangkatkan ke pemakaman.

270.1. Jalan ke pemakaman amat dikenal Lantip sebab menuju ke Wanalawas.

270.2. Lantip berniat ziarah ke makam nenek dan

ibunya.

270.3. Sastrodarsono memaksa ikut ke pemakaman sebab ingin menabur bunga di makam Siti Aisah.

271. Seluruh keluarga berkumpul sepulang dari pemakaman.

271.1. Sastrodarsono sudah mulai segar lagi.

271.2. Sastrodarsono mengajak seluruh keluarga mengenang Siti Aisah.

271.2.1. Sastrodarsono ingat ekspresi Siti Aisah saat disuguhi pepes cabuk.

271.2.2. Tawa Sastrodarsono berubah jadi tangis.

LIV. Perkawinan Marie dan Maridjan

272. Seminggu kemudian seluruh anak cucu Sastrodarsono pamit pulang ke rumah masing-masing kecuali Hari.

272.1. Sifat Hari yang peka terhadap penderitaan orang lain sudah diketahui seluruh keluarga.

272.2. Lantip heran pada kesibukan Hari di Lekra.

273. Lantip dan keluarga Noegroho pulang untuk mempersiapkan perkawinan Marie.

274. Sastrodarsono memberi restu Marie di perkawinannya nanti.

- 274.1. Sastrodarsono menyuruh Lantip menyukseskan perhelatan besar-besaran keluarga Noegroho.
275. Perkawinan Marie memperoleh kendala.
- 275.1. Maridjan sudah lama tak muncul.
- 275.2. Lantip menyusul Maridjan di pondokannya.
- 275.3. Lantip memberitahu induk semang Maridjan tentang pernikahannya dengan Marie.
- 275.4. Induk semang Maridjan memberitahu Lantip bahwa Maridjan sebetulnya telah menikah dengan bekas pembantunya dan memiliki anak satu.
- 275.5. Noegroho dan Sus sangat marah mengetahui latar belakang Maridjan.
- 275.6. Lantip minta izin Noegroho untuk mencari berita ke rumah Maridjan di Wonosari.
- 275.7. Lantip disertai Hari ke Wonosari mencari Maridjan.
- 275.8. Lantip menanyakan perkembangan terakhir Maridjan.
- 275.9. Orangtua Maridjan menjelaskan bahwa Maridjan pernah beristri tapi sudah menceraikannya.
- 275.9.1. Lantip dan Hari kesal dan meminta Maridjan menjelaskan sendiri.
- 275.10. Maridjan sengaja tidak menceritakan istri pertamanya sebab sudah diceraikan.

- 275.11. Lantip mengajak Maridjan bersama-sama ke Jakarta.
- 275.12. Lantip dan hari pulang ke Yogya.
- 275.12.1. Mendengar kisah Suminten. Lantip teringat nasib ibunya.
- 275.12.2. Lantip merasa dirinya beruntung.
276. Sidang di keluarga Noegroho.
- 276.1. Maridjan menjelaskan segalanya dan menyatakan kesiapannya menikahi Marie.
- 276.2. Marie kasihan pada Suminten dan bersedia menjadi istri kedua Maridjan.
- 276.3. Noegroho dan Sus menolak keinginan Marie sebab lebih mementingkan martabat keluarga.
- 276.4. Marie tak mempedulikan nama baik yang diributkan orangtuanya sebab merasa dialah yang menjalani.
- 276.5. Lantip menengahi mengusulkan pemberian tunjangan kepada Suminten dan anaknya tanpa harus menjadikan Marie sebagai istri kedua.
- 276.6. Marie dan Maridjan menerima usul Lantip.
277. Pesta pernikahan Marie dan Maridjan.
- 277.1. Upacara akad nikah meskipun agak kacau berlangsung dengan selamat.
- 277.2. Suasana haru terlihat pada saat acara

sungkeman.

278. Resepsi pernikahan Marie dan Maridjan yang mewah dan meriah.

278.1. Hari bersikap sinis terhadap kemewahan pesta pernikahan Marie.

278.2. Lantip mengamati perkembangan pergaulan Hari yang sinis terhadap orang-orang kaya Jakarta akibat pengaruh pergaulan dengan Lekra dan HSI.

LV. Lantip menceritakan pandangan keluarga Hardojo terhadap kesenian.

279. Hari adalah pemuda yang peka, cepat menaruh belas kasihan pada penderitaan orang dan pecinta kesenian.

279.1. Hari lebih berbakat dan mahir dalam segala jenis kesenian dibandingkan Lantip.

280. Hardojo pindah dari Solo ke Yogya pada tahun 1950.

280.1. Hardojo tidak puas pada Mangkunegaran yang memihak Belanda.

280.2. Hardojo mengabdikan pada keraton Yogya sebab bisa mengabdikan kepada republik dan berada di lingkungan budaya tradisi Jawa.

LVI. Keterlibatan Hari dengan paham Marxis.

281. Selain kuliah di jurusan ilmu sosial dan politik

hari menghabiskan waktunya dengan menikmati kesenian.

282. Lantip dan Hari berkenalan dengan Sunaryo yang baru kembali dari keliling Eropa Timur.

282.1. Hari langsung terpikat pada Sunaryo yang juga pecinta kesenian.

283. Pergeseran pandangan Hari terhadap kesenian.

283.1. Hari sering menghabiskan waktu dengan Sunaryo.

283.2. Lantip tak menyertai Hari sebab ingin cepat lulus.

283.3. Lantip mulai sadar bahwa kesenian bagi Hari sudah bukan bagian dari politik melainkan sudah menjadi alat politik.

283.4. Hari minta pendapat Lantip mengenai keikutsertaan dalam suatu organisasi.

283.5. Hari dan Lantip berdebat mengenai fungsi kesenian.

283.6. Hari makin bergairah dengan Lekra.

283.6.1. Hari mulai memilah-milah jenis-jenis kesenian berdasarkan kalangan masyarakat penggemarnya.

283.6.2. Hari mulai berpacaran dengan Retno Dumilah atau Gadis Pari yang penyair Lekra.

283.7. Lantip mulai tertarik pada Halimah.

HARIMURTI BERCERITA

H.A.R.I.M.U.R.T.I.

LVII. Hubungan Hari, Gadis dan Lekra makin mendalam.

284. Pada tanggal 8 Mei 1964 Hari dan Gadis merayakan kekalahan Manikebu dengan makan di warung *yu* Marsinem langganan aktivis Lekra.

285. Hari menceritakan perbedaan Gadis dengan gadis-gadis priyayi lainnya.

285.1. Gadis mampu mengubah pola pikir Hari tentang kesenian

285.2. Hari dan gadis mulai berpacaran.

286. Saat makan malam Hari dan Gadis berdebat mengenai puisi "Senja Di Pelabuhan Kecil".

286.1. Hati kecil Hari tak setuju pada kebencian yang terlalu dalam pada Kaum Manikebu.

287. Hari menginap di pondokan Gadis.

287.1. Hari dan Gadis berdiskusi tentang lukisan di kamar Gadis.

287.2. Hari dan Gadis bercinta.

288. Hari dan Gadis sering bersama-sama menonton berbagai kegiatan kesenian.

LVIII. Perbedaan Pendapat antara Hari dengan orang tuanya, Gadis dan Sunaryo.

289. Hari dengan orangtuanya memperbincangkan masalah karir Hari.

289.1. Hari menganggap semua kegiatan seninya adalah karirnya.

290. Hari dan orangtuanya memperbincangkan rencana Hari untuk berumah tangga mengingat usianya sudah 29 tahun.

291. Orangtua Hari kurang setuju dengan hubungan Hari dengan Gadis.

292. Hari bersikeras memilih Gadis sebagai pasangan hidupnya.

293. Hari dan Gadis menghadiri diskusi persiapan pementasan ketoprak.

294. Hari menceritakan kisah "Ki Ageng Mangir."

295. Sunaryo mengkritik ketoprak Hari yang dinilainya terlalu romantis dan tak menunjukkan penindasan kalangan raja pada rakyat kecil.

296. Hari dan Sunaryo berdebat.

296.1. Dalam ketopraknya Hari ingin menekankan romantisme cinta dan keserakahan kekuasaan.

296.2. Sunaryo menganggap cinta sebagai

embel-embel kekuasaan dan menganggap Hari terpengaruh konsep-konsep liberal dan Humanisme Universal.

296.3. Hari kalah berdebat dengan Sunaryo.

296.4. Hati kecil Hari masih tak menyetujui pendapat Sunaryo.

297. Hari berkunjung ke rumah Gadis di Wates.

297.1. Saat melihat rumah Gadis Hari teringat pada suasana rumah Sastrodarsono di Wanagalih.

298. Hari berkenalan dengan Kentus.

298.1. Hari menyadari akan keterbelakangan mental Kentus.

298.2. Gadis malu sebab belum menceritakan keadaan Kentus pada Hari.

299. Hari makan bersama keluarga Gadis.

299.1. Kentus memainkan harmonika dengan nada berantakan.

299.2. Gadis memuji permainan harmonika Kentus.

300. Hari ke kamar tidur untuk beristirahat.

301. Gadis menyusul Hari ke kamar tidur dan membicarakan Kentus.

301.1. Hari bertanya mengapa Gadis tak pernah menceritakan keadaan Kentus.

301.2. Gadis menceritakan latar belakang Kentus dan

menganggapnya sebagai contoh kaum yang tertindas.

301.3. Hari tak menyetujui pendapat Gadis bahwa Kentus sebagai contoh kaum yang tertindas mengingat Kentus sudah cacat sejak dari kandungan.

301.4. Hari dan Gadis saling mempertahankan pendapatnya.

302. Hari dan Gadis bercinta.

LIX. Pesta pertunangan Lantip dengan Halimah.

303. Hari dan Gadis bergegas pulang dari pementasan ketoprak keliling untuk menghadiri pertunangan Lantip dengan Halimah.

304. Seluruh keluarga besar Sastrodarsono hadir kecuali Sastrodarsono dan keluarga Halimah.

305. Hari terharu melihat keluarganya sudah menerima Lantip sebagai anggota keluarga dan kerukunan keluarganya.

304.1. Hari menyesal telah menganggap keluarganya sebagai para priyayi feodal.

306. Hari digoda oleh keluarganya.

306.1. Hari diperolok Noegroho menjadi *bas* ketoprak.

306.2. Hari ditawarkan untuk ditunangkan juga.

307. Hari memperkenalkan Gadis pada keluarganya.
307.1. Keluarga Hari menyukai Gadis.
308. Hari yang mengagumi Lantip ikut berbahagia sambil memperolok Lantip "orang kanan yang liberal."
309. Hari mengantar Gadis pulang.
309.1. Di becak Hari dan Gadis membicarakan pemahaman keagamaan mereka.
309.1.1. Hari menceritakan bahwa selain belajar kesenian ia juga belajar mengaji.
309.1.2. Gadis mengagumi kerukunan dan kebaikan keluarga Hari.

LX. Meletusnya pemberontakan G 30 S/PKI.

310. Hari dan Gadis bercengkerama di depan rumah Gadis di Wates.
310.1. Hari terharu melihat Kentus berupaya memainkan harmonika meski dengan nada *blero*.
311. Dua kawan dari kantor Lekra datang mengundang Hari dan Gadis ke kantor sebab Dewan Jenderal telah mengadakan kup.
312. Hari dan Gadis diinstruksikan untuk ikut pawai mendukung Dewan Revolusi.
313. Hari dan Gadis bingung dan gelisah mendengar berita yang simpang siur dari teman-teman mereka.

313.1. Gadis takut akan terjadi peristiwa yang mengerikan mengingat PKI sudah mengganyang kaum reaksioner.

313.2. Hari dan Gadis bertanya-tanya akan peristiwa yang akan terjadi sebab pengetahuan yang didapat di Lekra cuma mengenai pengembangan kesenian.

314. Hari dan Gadis membicarakan hubungan mereka.

314.1. Hari merencanakan akan menikahi Gadis.

314.2. Gadis mengatakan dirinya sudah terlambat datang bulan.

315. Hari dan Gadis berpawai mendukung Dewan Revolusi.

LXI. Tragedi yang menimpa Hari dan Gadis.

316. Setelah diberitahu Angkatan Bersenjata telah mengambil alih semuanya Gadis dan hari dianjurkan untuk bersembunyi.

317. Hardojo berniat meminta pertolongan Noegroho perihal keterlibatan Hari dengan Lekra.

318. Lantip mengusulkan agar Hari diserahkan kepada teman-temannya dari Angkatan Darat untuk dilindungi dan diperiksa baik-baik.

319. Hari menyetujui usul Lantip.

320. Hari meminta Lantip mencari kabar tentang gadis.

321. Hari dibawa Lantip ke tempat pemeriksaan orang-

orang yang disangka terlibat Gestapu.

322. Di penjara Hari merenungi perjalanan hidupnya.

322.1. Hari merenungi keterlibatannya ia dengan Lekra hingga bertemu Gadis.

322.2. Hari merenungi masa pertumbuhannya yang dipenuhi cinta orangtuanya.

322.3. Hari merenungi sifat dan perilakunya berdasarkan namanya.

322.3.1. Hari tahu perilakunya banyak dipengaruhi pergaulannya dengan anak-anak kampung belakang rumah, Lantip dan rumah Wanagalih.

322.4. Hari menyayangi sekaligus mengagumi Lantip yang telah mengajarnya tentang keikhlasan dan kerendahan hatinya.

322.5. Hari sadar perjalanan antara Mangkunegaran, Wanagalih, Wanalawas serta riwayat hidup Lantiplah yang membuatnya berpihak pada dunia orang kecil.

322.6. Hari bersimpati pada orang kecil yang jadi korban para penguasa dan para petani yang berusaha mengangkat derajat menjadi priyayi.

322.7. Hari sadar kebimbangannya hanya bisa ditampung di Lekra yang akhirnya mempertemukannya dengan

Gadis.

322.7.1. Hari bertanya-tanya dimana dan bagaimana keadaan gadis yang mungkin sedang mengandung anaknya.

LXII. Hari keluar dari penjara.

323. Setelah 4 bulan dipenjara Hari dibebaskan.

323.1. Hari merasa riuk mendapat keistimewaan dibebaskan pada hari itu.

323.2. Hari bertanya-tanya akan nasib Sunaryo dan Gadis.

324. Hari tiba kembali di rumah.

324.1. Di rumah Hardojo diadakan selamatan tumpeng nasi kuning sebagai rasa syukur bebasnya Hari.

324.2. Hari berterima kasih pada Noegroho yang telah membantunya keluar dari penjara.

324.3. Noegroho menasihati Hari agar tidak lagi terjerumus ke ajaran komunis.

324.4. Hari terkesan dengan kamarnya yang telah diatur rapi oleh Lantip

324.5. Hari menyadari kekukuhan solidaritas keluarga besar Sastrodarsono.

324.6. Hari teringat pada Gadis dan Sunaryo.

324.7. Di rumahnya Hari dimanjakan oleh ibunya.

- 322.8. Hardojo sering bercakap-cakap dengan Hari mengenai keluarga besar Sastrodarsono.
- 324.9. Seandainya bisa Hari ingin menunggui Sastrodarsono di Wanagalih.
- 324.10. Hari menyesali pemberontakan Gestapu yang menelan korban puluhan ribu nyawa.
325. Lantip mendapat berita tentang Soenaryo.
- 325.1. Lantip datang membawa berita tentang Sunaryo.
- 325.1.1. Sunaryo dieksekusi massa yang marah setelah ketahuan bersembunyi di rumah penduduk.
- 325.1.2. Setelah berlari tersuruk-suruk di sawah tempat reruntuhan Candi Boko Sunaryo berhasil ditangkap di pinggir kali.
- 325.1.3. Sunaryo akan ditembak oleh massa.
- 325.1.4. Sunaryo minta izin mengucapkan pidato selamat tinggal.
- 325.1.5. Hari membayangkan Sunaryo dengan kegigihan pandangannya dalam pidato beberapa saat sebelum dibunuh.
- 325.1.6. Hari membayangkan Sunaryo sebagai Bandung Bondowoso yang kalah bertaruh dengan Loro Jonggrang.

326. Hari dan Lantip berdebat masalah sistem.

326.1. Lantip tak mempercayai sistem yang melahirkan para penguasa kejam yang akhirnya menelan banyak korban tak bersalah.

326.2. Menurut Lantip harus diupayakan adanya sistem yang memahami kemauan dan pendapat rakyat.

LXIII. Usaha menolong Gadis

327. Lantip memperoleh berita tentang Gadis.

327.1. Dua bulan kemudian Lantip membawa berita bahwa Gadis ditahan di Plantungan yang tak diyakininya sebagai Gadis disebabkan kehamilannya.

327.2. Hari membuka rahasianya bahwa kemungkinan besar Retno Dumilah yang ditahan di Plantungan itu adalah Gadis yang sedang mengandung anaknya.

327.2.1. Hari membayangkan keadaan Gadis di penjara dalam keadaan hamil 7 bulan.

327.3. Hari meminta maaf pada Lantip dan kedua orangtuanya.

328. Usaha memindahkan status tahanan Gadis menjadi tahanan rumah.
- 328.1. Lantip ke Plantungan menemui Gadis.
- 328.2. Lantip datang dari Plantungan setelah 5 hari tak pulang.
- 328.3. Lantip menceritakan pertemuannya dan usahanya menolong Gadis.
- 328.3.1. Gadis menyesali nasibnya.
- 328.3.2. Lantip menghibur Gadis.
- 328.3.3. Gadis menyuruh Lantip mengusahakan tempat melahirkan yang bersih.
- 328.3.4. Lantip pulang dan berjanji akan datang dengan Noegroho.
- 328.3.5. Lantip menemui orangtua Gadis di Wates.
- 328.3.5.1. Lantip menceritakan keadaan Gadis dan usahanya untuk membantu Gadis.
- 328.4. Hardojo sekeluarga cemas menunggu kabar dari Noegroho.
- 328.5. Noegroho datang.
- 328.5.1. Noegroho menceritakan jabatan barunya sebagai Dirjen Departemen Perdagangan.
- 328.5.2. Noegroho berhasil memindahkan status

tahanan Gadis menjadi tahanan rumah.

LXIV. Gadis meninggal.

329. Seluruh keluarga Hardojo berencana menjemput Gadis di Plantungan tanpa Hari.

330. Hari membersihkan dan mengatur kamar untuk menyambut Gadis dan anaknya.

331. Hari menunggu kedatangan keluarganya di beranda.

332. Keluarga Hari datang.

332.1. Hardojo dan Sumarti mengabarkan kematian Gadis bersama bayi kembarnya saat melahirkan.

333. Hari ingin dibiarkan sendiri mengenang Gadis.

LXV. Sastrodarsono meninggal.

334. Pohon nangka di depan rumah Wanagalih roboh.

334.1. Pohon nangka tersebut sudah dinikmati banyak orang.

335. Hari dan Lantip sudah dua minggu di Wanagalih sejak kematian Gadis.

335.1. Kelonggaran status tahanan Hari membantu mengembalikan kegembiraannya.

336. Hari membuka perpustakaan dan kursus bahasa Inggris.

337. Datang surat dari Wanagalih yang mengabarkan kemunduran kesehatan Sastrodarsono.

- 337.1. Hari disuruh orangtuanya membantu merawat Sastrodarsono yang pada tahun 1967 ini sudah berusia 83 tahun.
338. Hari dan Lantip melihat orang-orang membelah dan memotong pohon nangka.
- 338.1. Lantip melaporkan robohnya pohon nangka pada Sastrodarsono.
- 338.2. Sastrodarsono menyuruh orang untuk mem-bagi-bagi pohon nangka.
339. Saat melihat pembagian pohon nangka Sastrodarsono pingsan.
340. Dokter menyatakan bahwa keadaan Sastrodarsono kritis dan menyuruh mengabarkan keadaannya itu pada anak-anaknya.
341. Sastrodarsono meninggal setelah anak cucunya berkumpul.
- 341.1. Suasana haru tanpa tangis meliputi keluarga.
- 341.2. Lantip terkenang akan kekagumannya pada kamar Sastrodarsono dulu.
342. Keluarga berunding untuk memutuskan siapa yang akan mewakili keluarga untuk memberikan pidato selamat jalan.
- 342.1. Noegroho dan Hari menolak ditunjuk untuk memberikan sambutan.

- 342.2. Hari melimpahkan mandat tersebut pada Lantip.
- 342.2.1. Semua keluarga menyetujui usul Hari.
343. Mengantarkan jenazah ke pemakaman.
- 343.1. Lantip terkenang pada ibunya saat berjualan tempe.
- 343.2. Lantip terkenang akan Sastrodarsono yang telah menyekolahkanya.
344. Lantip berpidato.
- 344.1. Lantip menjadikan robohnya pohon nangka sebagai perlambang meninggalnya Sastrodarsono.
- 344.2. Lantip mengenang jerih payah Sastrodarsono dalam membangun keluarga priyayi.
- 344.3. Lantip menyampaikan pemahamannya tentang darma priyayi yang berupa semangat pengabdian pada masyarakat.
- 344.3.1. Lantip mengajak seluruh keluarga untuk meneruskan perjuangan Sastrodarsono.
345. Seluruh keluarga pulang dari pemakaman.
- 345.1. Noegroho menanyakan pada Lantip maksud pidatonya.
- 345.2. Lantip tak terlalu paham dengan pidatonya sendiri.
- 345.3. Noegroho menanyakan pada Lantip makna priyayi.
346. Lantip mengajak Halimah ke makam Ibu dan Neneknya.

346.1. Hari ikut Lantip ke kuburan.

346.2. Hari, Lantip dan Halimah membicarakan masa lalu dan masa depan.

3.1.1 Peringkat Sekuen-sekuen

Sekuen-sekuen dalam *PP* ada bermacam-macam yaitu sekuen yang berupa *kernel* maupun yang berupa *satellite*. Sekuen yang berupa *kernel* membawahi beberapa sekuen *satellite* dalam berbagai tingkatan.

PP Memiliki 65 *kernel* dan 336 *satellite*. Ke 336 sekuen *satellite* ini masih terbagi lagi menjadi beberapa tingkatan. Ada sekuen *kernel* yang tidak mempunyai sekuen *satellite* dan ada pula sekuen *kernel* yang mempunyai sekuen *satellite* hingga empat tingkat. Misalnya sekuen *kernel* XI tidak mempunyai sekuen *satellite*. Sekuen *kernel* XII membawahi satu tingkat *satellite* yaitu 30, 31, 32, 33. Sedangkan sekuen *kernel* I membawahi 4 (empat) tingkat *satellite* yaitu 1, 2, dan 3. *Satellite* 1 membawahi *satellite* 1.1. *Satellite* 1.1. membawahi *satellite* 1.1.1. dan 1.1.2. *Satellite* 1.1.2. membawahi *satellite* 1.1.2.1.

Kernel-kernel dalam *PP* tidak semuanya merupakan sekuen yang memiliki hubungan sebab akibat, tapi lebih banyak merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berbeda dalam waktu yang berurutan.

Peringkat sekuen dalam *PP* apabila diwujudkan dalam bentuk diagram terbagi menjadi :

A: Teks *PP*

B: Sekuen yang berupa *kernel*

C, D, E dan F: Sekuen yang berupa *satellite*.

Dari keenam peringkat diagram tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *PP* memiliki struktur naratif yang kompleks.

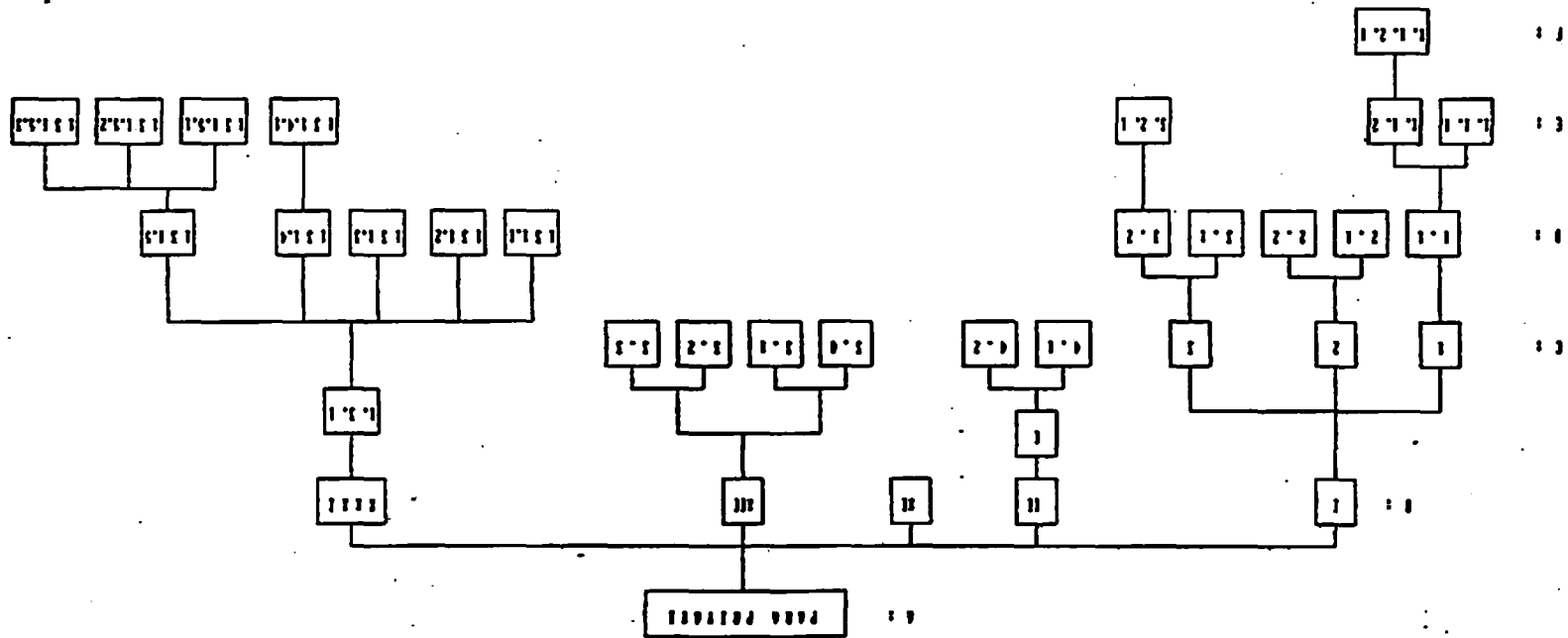
Peringkat sekuen dalam *PP* apabila diwujudkan dalam bentuk diagram terbagi menjadi :

A: Teks *PP*

B: Sekuen yang berupa *kernel*

C, D, E dan F: Sekuen yang berupa *satellite*.

Dari keenam peringkat diagram tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *PP* memiliki struktur naratif yang kompleks.



3.1.2 Urutan Sekuen Dalam Fungsi Struktur Naratif

3.1.2.1 Urutan Wacana (*Discourse*)

Dalam sub bab 3.1.1. telah dirunutkan sekuen-sekuen dalam *PP* yang terbagi menjadi 65 sekuen dengan beberapa tingkat *kernel* dan *satellite*. Ke 65 sekuen tersebut mempunyai sekuen *kernel* yang membawahi beberapa tingkat sekuen *satellite*. Sekuen-sekuen yang berjumlah 65 tersebut merupakan peristiwa-peristiwa yang diurutkan berdasarkan temuan dalam wacana.

Urutan wacana yang sedemikian rupa tersebut pada akhirnya akan mengarahkan pembaca pada suatu makna tertentu. Oleh karena itu urutan peristiwa dalam wacana tidak dapat diubah susunannya. Adapun susunan sekuen dalam *PP* adalah sebagai berikut :

- I. Lantip mengenang Wanagalih
- II. Lantip mengisahkan asal-usulnya
- III. Perkenalan Lantip dengan keluarga Sastrodarsono
- IV. Lantip menjadi keluarga Sastrodarsono
- V. Lantip mulai masuk sekolah
- VI Di kelas empat Lantip memimpin pertunjukan untuk perpisahan.
- VII. Di kelas lima Lantip merenungi dan mensyukuri nasibnya
- VIII Ibu Lantip meninggal

- IX. Sastrodarsono tamat sekolah guru bantu tahun 1910
- X. Pernikahan Sastrodarsono
- XI. Sastrodarsono dan Siti Aisah pindah ke Ploso
- XII. Sastrodarsono dan Siti Aisah pindah ke Wanagalih
- XIII. Sastrodarsono bercerita tentang anak-anaknya
- XIV. Sastrodarsono mulai memperhatikan nasib bangsanya
- XV. Sastrodarsono berencana menikahkan Soemini
- XVI. Sastrodarsono menceritakan para keponakannya
- XVII. Perjodohan Soemini
- XVIII. Soemini bersekolah di *Van Deventer School*
- XIX. Sastrodarsono dan Siti Aisah mengenang kejadian masa lalu.
- XX. Kenakalan Soenandar
- XXI. Renungan Sastrodarsono tentang agama dan kesenian
- XXII. Rapat keluarga besar Sastrodarsono
- XXIII. Sastrodarsono mendirikan sekolah di Wanalawas
- XXIV. Sekolah di Wanalawas ditutup
- XXV. Tragedi Soenandar
- XXVI. Lantip menanyakan asal-usulnya
- XXVII. Pengubahan sistem pendidikan dan tradisi menurut tata cara Jepang
- XXVIII. Ajaran tentang pengabdian dari Sastrodarsono
- XXIX. Lantip menjadi anak angkat Hardojo
- XXX. Kisah cinta Hardojo dan Nunuk

- XXXI. Hardojo melipur dukanya kehilangan Nunuk
- XXXII. Hubungan Hardojo dan Sumarti
- XXXIII. Hardojo mendapat tawaran bekerja pada Mangkunegaran
- XXXIV. Rencana pernikahan Hardojo dan Sumarti
- XXXV. Kelahiran Harimurti
- XXXVI. Kehangatan rumah tangga Hardojo
- XXXVII. Keprihatinan Hardojo akan orang-orang yang dididiknya
- XXXVIII. Hardojo bercerita tentang Harimurti
- XXXIX. Renungan Hardojo tentang pergeseran kebudayaan
- XL. Eyang Kusumo Lakubroto berkunjung ke rumah Hardojo
- XLI. Noegroho menceritakan pengalamannya pada saat pendudukan Jepang
- XLII. Jepang kalah perang
- XLIII. Kekisruhan negeri di jaman revolusi
- XLIV. Pemberontakan PKI Muso
- XLV. Penumpasan PKI Muso oleh pasukan Siliwangi
- XLVI. Toni meninggal dunia
- XLVII. Serangan Umum ke Yogya
- XLVIII. Siti Aisah menceritakan kehidupannya bersama Sastrodarsono
- XLIX. Prahara dalam rumah tangga Soemini
- L. Aib bagi keluarga Noegroho.

- LI. Renungan Siti Aisah pada persoalan-persoalan keluarga
- LII. Lantip membantu menyelesaikan persoalan Marie
- LIII. Siti Aisah meninggal di Wanagalih
- LIV. Perkawinan Marie dan Maridjan
- LV. Lantip menceritakan pandangan keluarga Hardojo tentang kesenian
- LVI. Keterlibatan Hari dengan paham Marxis
- LVII. Hubungan Hari dengan Gadis dan Lekra makin mendalam
- LVIII. Hari beradu pendapat dengan orangtuanya, Soenaryo dan Gadis
- LIX. Pesta pertunangan Lantip dan Halimah
- LX. Meletusnya pemberontakan G30S/PKI
- LXI. Tragedi yang menimpa Hari dan Gadis
- LXII. Hari keluar dari penjara
- LXIII. Usaha menolong Gadis
- LXIV. Gadis meninggal
- LXV. Sastrodarsono meninggal

PP secara tekstual memiliki 10 episode yang masing-masing diberi judul Wanagalih, Lantip, Sastrodarsono, Lantip, Hardojo, Noegroho, Para Istri, Lantip, Harimurti dan Lantip. Kesepuluh episode tersebut

terdapat dalam 65 sekuen.

Keenampuluh lima sekuen dalam *PP* ini terbagi lagi menjadi dua tenggang waktu yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan peristiwa yang terjadi beberapa saat setelah terjadinya peristiwa yang terjadi pada masa lalu itu.

Sekuen I (Selanjutnya disingkat menjadi S-I dan seterusnya) dan S-II merupakan peristiwa yang terjadi beberapa saat setelah S-LXV. Meskipun S-I dan S-II terjadi setelah S-LXV, namun antara kelompok S-I, S-II dengan S-LXV tak memiliki keterkaitan. S-I dan S-II berfungsi sebagai pengantar menuju inti cerita yaitu S-III hingga S-LXV.

S-I berisi penggambaran latar belakang sosial budaya dan tempat berbagai peristiwa berawal. Sedangkan S-II merupakan penggambaran jatidiri tokoh yang menjadi inti atau pusat cerita. Kekaburan jatidiri Lantip di sini tidak diteruskan pada suatu pencarian kejelasan jatidiri melainkan terpenggal sampai di situ saja. Jadi pada dasarnya S-I dan S-II merupakan gambaran tentang latar tempat, sosial budaya serta tokoh yang berfungsi sebagai pengantar menuju inti cerita.

S-III hingga S-VIII berisi awal perkenalan Lantip dengan keluarga Sastrodarsono hingga ia menjadi anggota keluarga. S-III, S-IV, S-V, S-VI, S-VII dan S-VIII merupakan pintu gerbang yang membuka kasus tentang siapa

sebetulnya Lantip dan apa kaitan Sastrodarsono dengan Wanalawas.

S-IX, S-X, S-XI, S-XII, S-XIII, S-XIV, S-XV, S-XVI, S-XVII, S-XVIII, S-XIX, S-XX, S-XXI dan S-XXII secara global merupakan pengisahan tentang berbagai kejadian yang dialami keluarga besar Sastrodarsono dalam kurun waktu kurang lebih 20 tahun. Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam S-IX hingga S-XXII ini berfungsi sebagai pemberi gambaran soal keluarga tempat tokoh utama tumbuh dan juga berperan sebagai pemaparan awal tentang keluarga yang mengalami berbagai berbagai cobaan hidup.

S-XXIII, S-XXIV dan S-XXV merupakan rentetan kejadian yang secara implisit merupakan jawaban atas pertanyaan pada S-VIII. Pada S-XXIII, S-XIV dan S-XXV pembaca memperoleh gambaran secara tidak langsung tentang siapa Lantip dan apa kaitan Sastrodarsono dengan Wanalawas di S-VIII.

Sedangkan pertanyaan di S-VIII langsung memperoleh jawaban di S-XXVI. Pada S-XXVI ini Lantip langsung menanyakan siapa dirinya, ayahnya maupun peran Sastrodarsono pada *Pakde* Soeto. Di dalam S-XXVI ini pulalah *Pakde* Soeto menjawab pertanyaan Lantip dengan menceritakan lagi peristiwa-peristiwa dalam S-XXIII, S-XXIV dan S-XXV. Pada prinsipnya S-XXVI ini merupakan lanjutan langsung dari S-VIII.

S-XXVII, S-XXVIII dan S-XXIX berisi suka duka saat

penjajahan Jepang. Di S-XXIX Lantip diangkat anak oleh suami istri Hardojo. S-XXVII, S-XXVIII dan S-XXIX terjadi beberapa saat setelah S-XXVI. Dalam S-XXVIII Sastrodarsono memberikan ajaran tentang pengabdian pada anak-anaknya yang menjadi inti cerita selanjutnya. Sedangkan dalam S-XXIX Sastrodarsono meminta Hardojo untuk memungut Lantip sebagai anak.

S-XXX, S-XXXI, S-XXXII, S-XXXII, S-XXXIII, S-XXXIV, S-XXXV, S-XXXVI, S-XXXVII, S-XXXVIII, S-XXXIX dan S-XL pada dasarnya merupakan suatu perjalanan hidup Hardojo pribadi. S-XXX hingga S-XL ini dikisahkan oleh Hardojo sendiri pada sekita tahun 1943.

S-XLI, S-XLII, S-XLIII, S-XLIV, S-XLV, S-XLVI dan S-XLVII berisi perjalanan hidup Noegroho sekeluarga yang berkisar antara tahun 1942 hingga tahun 1949. S-XLI hingga S-XLVII ini merupakan lanjutan langsung dari S-XXIX sebab cerita Noegroho ini berawal sepulang Noegroho dari Wanagalih.

S-XLVIII adalah peristiwa yang terjadi pada tahun 1962. S-XLVIII ini merupakan peristiwa yang berdiri sendiri atau bukan merupakan lanjutan dari peristiwa sebelumnya. Sebaliknya, S-XLVIII ini merupakan awal terjadinya peristiwa-peristiwa selanjutnya. Pada S-XLVIII Siti Aisah menceritakan pengalaman hidup dan perasaannya selama berumah tangga dengan Sastrodarsono. Peristiwa-peristiwa

yang mengikuti S-XLVIII adalah S-XLIX dan S-L. Prahara yang menimpa rumah tangga Soemini dan aib yang menimpa keluarga Noegroho dengan hamilnya Marie menjadi pembanding S-XLVIII. S-XLVIII, S-XLIX dan S-L merupakan kejadian yang berurutan menurut urutan waktu kejadiannya. S-XLVIII berfungsi untuk mengantarkan ke S-XLIX dan S-L.

S-XLIX dan S-L merupakan peristiwa yang saling asing. S-XLIX terjadi sebelum S-L. Peristiwa-peristiwa yang menimpa rumah tangga Soemini dan keluarga Noegroho membuat Siti Aisah merenung (S-LI). S-L dan S-LI kemudian mendorong terjadinya S-LII yaitu dipanggilnya Lantip untuk membantu menyelesaikan masalah Marie.

Ketika S-LII sedang berlangsung disela S-LIII yang merupakan kelanjutan dari S-LI yaitu meninggalnya Siti Aisah. Setelah disisipi S-LIII, S-LII dilanjutkan ke S-LIV. Pada S-LIV Lantip kembali meneruskan tugasnya menyelesaikan persoalan Marie.

S-LV berfungsi sebagai pengantar menuju ke peristiwa-peristiwa selanjutnya yaitu S-LVI, S-LVII dan S-LVIII. Pada S-LV Lantip menceritakan pandangan keluarga Hardojo mengenai kesenian dan sedikit menyinggung keakraban Harimurti dengan Sunaryo yang beraliran kiri. Sedangkan pada S-LVI langsung dikisahkan keterlibatan Hari dengan paham Marxis. S-LVII berisi pengisahan Hari tentang hubungannya dengan Gadis, seorang penyair Lekra yang

menyeretnya lebih jauh ke paham komunis. S-LVII ini dilanjutkan ke S-LVIII yang merupakan perkembangan lebih lanjut akibat hubungan Hari dengan Sunaryo dan Gadis yang nyata-nyata beraliran komunis.

Saat S-LVIII berlangsung terjadi S-LIX. S-LIX yang tak memiliki kaitan langsung dengan S-LVIII. S-LIX berisi peristiwa pertunangan Lantip dengan Halimah di rumah keluarga Hardojo.

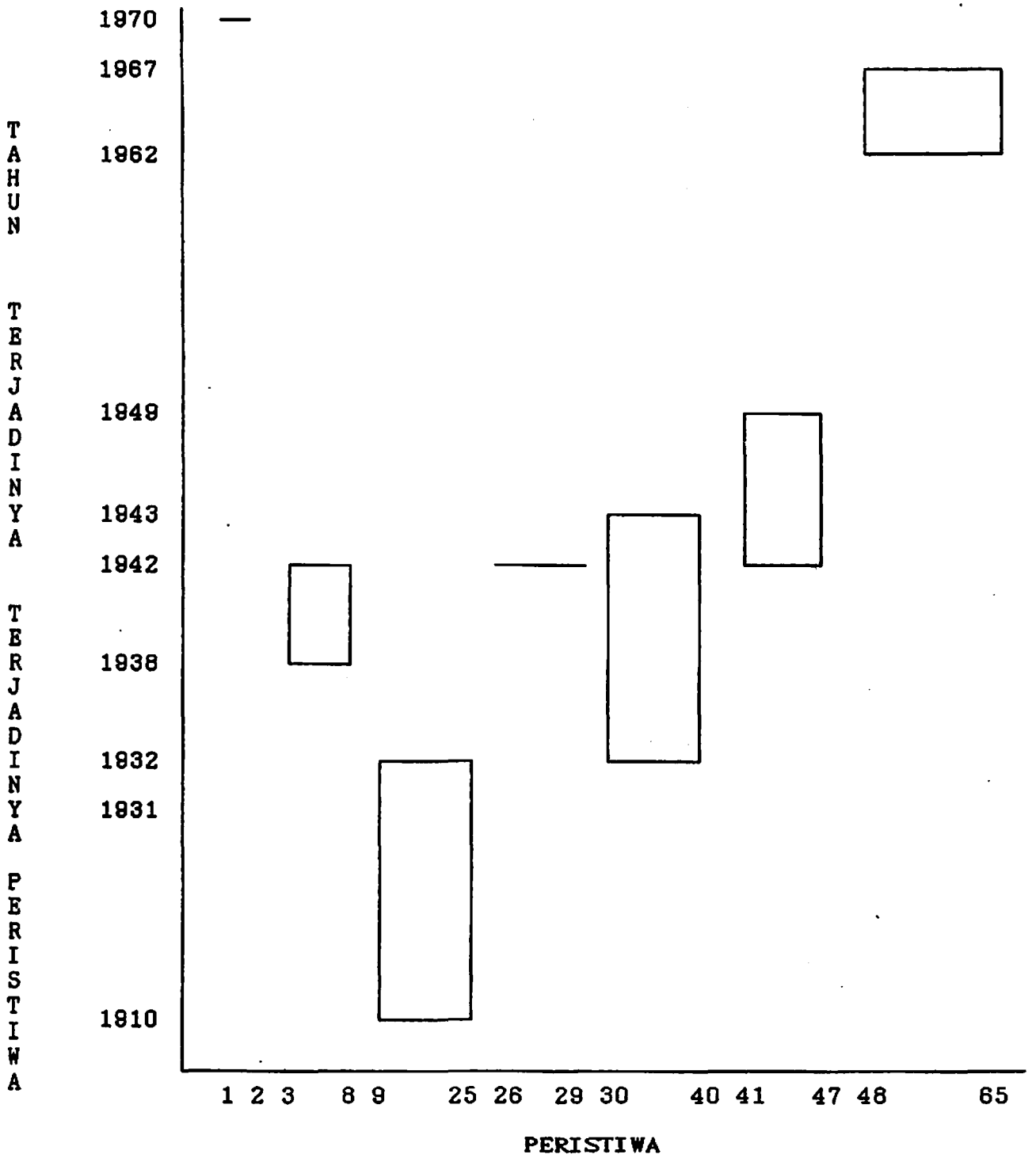
S-LX, S-LXI, S-LXII, S-LXIII dan S-LIV merupakan puncak peristiwa lanjutan dari S-LVIII yang terputus. S-LX hingga S-LXIV ini merupakan akibat dari S-LVIII. Pada S-LX hingga S-LXIV dikisahkan terjadi pemberontakan G 30 S/PKI yang akhirnya mengakibatkan diamankannya Hari, Gadis dan Sunaryo. Hari berkat bantuan Lantip dan Noegroho akhirnya bisa diperingan hukumannya. Namun malang bagi Gadis, ia akhirnya meninggal di penjara sebelum sempat dikeluarkan dari penjara dalam keadaan mengandung anak Hari.

Sedangkan S-LXV merupakan lanjutan langsung dari S-LXIV. Sastrodarsono meninggal beberapa saat setelah tragedi yang menimpa Hari dan Gadis. Secara keseluruhan S-LXV merupakan penyimpulan dari segenap peristiwa dalam *PP*. Pada saat pemakaman Sastrodarsono, Lantip menyimpulkan arti priyayi yang sejati di hadapan keluarga besar Sastrodarsono.

Secara garis besar susunan sekuen dalam *PP* terbagi

menjadi dua kelompok masa yakni pada masa tahun 1910-1967 dan masa setelah tahun 1967. S-I dan S-II terjadi setelah tahun 1967 sedangkan S-III hingga S-LXV terjadi mulai tahun 1910-1967. S-III hingga S-LXV ini tak terjadi dalam waktu yang berurutan. S-III hingga S-VIII terjadi antara tahun 1938 sampai tahun 1942. S-IX hingga S-XXV terjadi antara tahun 1910 sampai tahun 1932. S-XXVI hingga S-XXIX terjadi pada tahun 1942. S-XXX hingga S-XL terjadi antara tahun 1932 sampai tahun 1943. S-XLI hingga S-XLVII terjadi antara tahun 1942 sampai tahun 1949. Sedangkan S-XLVIII hingga S-LXV terjadi antara tahun 1962 sampai tahun 1967.

Apabila digambarkan dalam bentuk grafik maka bentuknya adalah sebagai berikut.



3.1.2.2 Urutan Kronologis (*Story*).

Teks *PP* terdiri atas 10 episode yang masing-masing diberi judul nama tempat, nama tokoh maupun sekumpulan tokoh. Judul-judul episode tersebut bukan berfungsi sebagai penunjuk pembagian sekuen. Fungsi pembedaan episode ini hanya berfungsi untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang apa atau siapa yang menjadi sorotan utama dalam suatu episode.

Kesepuluh episode dalam *PP* ini dibagi menjadi 65 sekuen. Setelah keenam puluh lima sekuen tersebut dipecah dan disusun maka dapat dilihat adanya lompatan-lompatan waktu terjadinya peristiwa. Dalam susunan sekuen yang demikian itu masih belum tampak urutan kronologis peristiwa menurut waktu terjadinya. Apalagi dengan minimnya petunjuk waktu terjadinya peristiwa. Cara untuk merunutkan peristiwa selain mempergunakan data tahun yang tersurat dalam teks juga mempergunakan fakta-fakta sejarah yang tercantum didalam teks.

Adapun keenam puluh lima sekuen yang berhasil dirunutkan menurut urutan waktu terjadinya adalah sebagai berikut.

1. Sastrodarsono tamat sekolah guru bantu pada tahun 1910.
(IX)
2. Pernikahan Sastrodarsono. (X)
3. Sastrodarsono dan Siti Aisah pindah ke Ploso. (XI)

4. Sastrodarsono dan Siti Aisah pindah ke Wanagalih. (XII)
5. Sastrodarsono bercerita tentang anak-anaknya. (XIII)
6. Sastrodarsono mulai memprihatinkan nasib bangsanya. (XIV)
7. Sastrodarsono berencana menikahkan Soemini. (XV)
8. Sastrodarsono menceritakan para keponakannya. (XVI)
9. Perjodohan Soemini. (XVII)
10. Soemini bersekolah di *Van Deventer School*. (XVIII)
11. Kenakalan Soenandar. (XX)
12. Renungan Sastrodarsono tentang agama dan kesenian. (XXI)
13. Kisah cinta Hardojo dengan Nunuk. (XXX)
14. Rapat keluarga besar Sastrodarsono. (XXII)
15. Hardojo berusaha melipur dukanya kehilangan Nunuk. (XXXI)
16. Hubungan Hardojo dengan Sumarti. (XXXII)
17. Hardojo mendapat tawaran bekerja di Mangkunegaran. (XXXIII)
18. Rencana pernikahan Hardojo dengan Sumarti. (XXXIV)
19. Sastrodarsono dan Siti Aisah mengenang kejadian di masa lalu. (XIX)
20. Sastrodarsono mendirikan sekolah di Wanalawas. (XXIII)
21. Tragedi Soenandar. (XXV)
22. Sekolah di Wanalawas ditutup. (XXIV).

23. Kelahiran Harimurti. (XXXV)
24. Kehangatan rumah tangga Hardojo. (XXXVI)
25. Keprihatinan Hardojo akan orang-orang yang dididiknya. (XXXVII)
26. Hardojo bercerita tentang Harimurti. (XXXVIII)
27. Perkenalan Lantip dengan keluarga Sastrodarsono. (III)
28. Lantip menjadi anggota keluarga Sastrodarsono. (IV)
29. Lantip mulai masuk sekolah. (V)
30. Lantip memimpin pertunjukan untuk perpisahan. (VI)
31. Di kelas 5 Lantip merenungi dan mensyukuri nasibnya. (VII)
32. Renungan Hardojo tentang pergeseran kebudayaan. (XXXIX)
33. Ibu Lantip meninggal. (VIII)
34. Lantip menanyakan asal usulnya. (XXVI)
35. Perubahan sistem pendidikan dan tradisi menurut Jepang. (XXVII)
36. Ajaran pengabdian dari Sastrodarsono. (XXVIII)
37. Lantip menjadi anak angkat Hardojo. (XXIX)
38. Noegroho menceritakan pengalamannya saat pendudukan Jepang. (XLI)
39. Eyang Kusumo Lakubroto berkunjung ke rumah Hardojo. (XL)
40. Jepang kalah perang. (XLII)
41. Kekisruhan negeri di jaman revolusi. (XLIII)

42. Pemberontakan PKI Muso. (XLIV)
43. Penumpasan PKI Muso oleh pasukan Siliwangi. (XLV)
44. Toni meninggal. (XLVI)
45. Serangan umum ke Yogya. (XLVII)
46. Siti Aisah menceritakan kehidupannya dengan Sastrodarsono. (XLVIII)
47. Prahara dalam rumah tangga Soemini. (XLIX)
48. Aib bagi keluarga Noegroho. (L)
49. Renungan Siti Aisah tentang persoalan-persoalan keluarga. (LI)
50. Lantip membantu menyelesaikan persoalan Marie. (LII)
51. Siti Aisah meninggal di Wanagalih. (LIII)
52. Perkawinan Marie dan Maridjan. (LIV)
53. Lantip menceritakan pandangan keluarga Hardojo tentang kesenian. (LV)
54. Keterlibatan Hari dengan paham Marxis. (LVI)
55. Hubungan Hari dengan Gadis dan Lekra. (LVII)
56. Hari beradu pendapat dengan orang tuanya, Gadis dan Sunaryo. (LVIII)
57. Pesta pertungan Lantip dan Halimah. (LIX)
58. Meletusnya pemberontakan G 30 S/PKI. (LX)
59. Tragedi yang menimpa Hari dan Gadis. (LXI)
60. Hari keluar dari penjara. (LXII)
61. Usaha menolong Gadis. (LXIII)
62. Gadis meninggal. (LXIV)

63. Sastrodarsono meninggal. (LXV)
64. Lantip mengenang Wanagalih. (I)
65. Lantip mengisahkan asal usulnya. (II)

Penyusunan unit-unit naratif seperti di atas menunjukkan adanya pola *flashback* yang meloncat-loncat. Yang pertama diceritakan adalah pengalaman Sastrodarsono mulai lulus sekolah guru bantu hingga berkeluarga. Perjuangannya mendirikan suatu dinasti priyayi baru dikisahkan sendiri oleh Sastrodarsono. Kisah Sastrodarsono ini diawali oleh S-IX dan dilanjutkan ke S-X, S-XI, S-XII, S-XIII, S-XIV, S-XV, S-XVI, S-XVII, S-XVIII, S-XX dan S-XXI.

Pada pengisahan tentang Sastrodarsono ini terdapat padahan (*foreshadowing*) yaitu pada pengisahan tentang kenakalan Soenandar (XX). Pengisahan tentang kenakalan Soenandar ini memberi bayangan kepada pembaca tentang akhlak Soenandar yang akhirnya menorehkan aib di muka keluarga priyayi Sastrodarsono yakni dengan dihamilinya Ngadiyem oleh Soenandar.

Kisah tentang Sastrodarsono ini disela kisah tentang Hardojo sebelum berumah tangga yaitu S-XXX, S-XXII, S-XXXI, S-XXXII, S-XXXIII dan S-XXXIV. Setelah pengisahan tentang Hardojo, cerita kembali pada kisah Sastrodarsono lagi yaitu S-XXIII, S-XXV dan S-XXIV. Cerita tentang Sastrodarsono mengalami puncak konflik pada sekuen-sekuen ini yang

ditandai matinya Soenandar dengan meninggalkan bayi yang masih berada dalam kandungan Ngadiyem.

Kemudian cerita tentang Sastrodarsono ini berakhir dan dilanjutkan lagi dengan kisah Hardojo yaitu pada S-XXXV, S-XXXVI, S-XXXVII dan S-XXXVIII. Dalam Kisah tentang Hardojo di sini digambarkan kehidupan Hardojo setelah berumah tangga dan mempunyai anak. Pengisahan tentang Hardojo dan keluarga ini belum tuntas namun sudah disela oleh pengisahan tentang Lantip di S-III, S-IV, S-V, S-VI dan S-VII.

Peristiwa perkenalan Lantip dengan keluarga Sastrodarsono hingga disekolahkan ini diakhiri oleh peristiwa perenungan Lantip tentang nasibnya (S-VII). Renungan Lantip ini memberi gambaran tentang watak mawas diri yang menjadi dasar sikapnya di masa datang.

Renungan Lantip ini disusul oleh renungan Hardojo yang juga merupakan *foreshadowing* yaitu tentang hakikat kebudayaan. Hardojo memperhatikan masalah kebudayaan sebab ia merasa dekat dengan masalah itu. Renungan Hardojo ini terjadi dan selesai begitu saja dan disusul oleh pengisahan tentang Lantip lagi. Kali ini pada S-VIII dikisahkan ibu Lantip meninggal. Peristiwa meninggalnya ibu Lantip ini merupakan padahan sebab pada saat inilah lantip bertanya-tanya tentang asal usulnya. Pertanyaan lantip ini memberi gambaran tentang kekontrasan asal usul dengan sikap

hidup Lantip yang akan diceritakan pada peristiwa-peristiwa selanjutnya. Meninggalnya ibu Lantip ini dilanjutkan oleh pertanyaan Lantip tentang identitas dan asal usulnya di S-XXVI yang juga merupakan padahan. Kisah Lantip ini disusul lagi oleh S-XXVII, S-XXVIII dan S-XXIX yang berisi proses diangkatnya Lantip sebagai anak Hardojo.

Pengisahan selanjutnya beralih ke keluarga Noegroho. Cerita tentang keluarga Noegroho pada S-XLI ini diselipi sejenak oleh peristiwa ber kunjungnya *Eyang* Kusumo Lakubroto ke rumah Hardojo. Baru setelah itu cerita tentang Noegroho dilanjutkan lagi ke S-XLII, S-XLIII, S-XLIV, S-XLV, S-XLVI dan S-XLVII. Pengisahan tentang Noegroho ini didominasi oleh kisah-kisah kesejarahan seperti pemberontakan PKI Muso dan Serangan Umum ke Yogyakarta yang melibatkan keluarga Noegroho pribadi juga keluarga besar Sastrodarsono di Wanagalih. Bertemunya keluarga Noegroho dengan keluarga intinya di Wanagalih terjadi di S-XLII.

Cerita tentang keluarga Noegroho ini dilanjutkan oleh cerita yang terfokus pada Siti Aisah yaitu pada S-XLVIII, S-XLIX, S-L dan S-LI. S-XLVIII ini merupakan padahan. Dalam S-XLVIII Siti Aisah menceritakan pengalaman hidupnya dengan Sastrodarsono yang memberi bayangan kepada pembaca untuk kemudian bisa mengkontraskannya dengan peristiwa-peristiwa selanjutnya yaitu S-XLIX dan S-L.

Siti Aisah menceritakan pengalamannya sehubungan dengan peristiwa yang menimpa rumah tangga Soemini (S-XLIX) dan aib yang menimpa keluarga Noegroho dikarenakan hamilnya Marie (S-L). Pertolongan Lantip dalam menyelesaikan masalah Marie disela S-LIII yaitu kematian Siti Aisah. S-LIII ini terjadi di tengah-tengah proses penyelesaian masalah Marie. Persoalan ini berakhir dengan menikahnya Marie dan Maridjan (S-LIV).

Setelah S-LIV, fokus pengisahan beralih ke Harimurti. Liku-liku kehidupan Harimurti ini dikisahkan mulai dari S-LV, S-LVI, S-LVII, S-LVIII, S-LVIX, S-LX, S-LXI, S-LXII, S-LXIII dan S-LXIV. Pada S-LV Lantip menceritakan latar pandangan Hardojo tentang kesenian dan menyinggung keakraban Hari dengan Sunaryo yang beraliran kiri. Pengisahan Lantip ini merupakan padahan. Cerita Lantip ini memberi gambaran awal kepada pembaca tentang pribadi Hari yang kemudian menjerumuskannya ke aliran kiri.

Didikan seni kepada Hari ternyata akhirnya melibatkan Hari ke perkumpulan seni yang beraliran kiri yakni Lekra. Keterlibatan Hari dengan Marxisme diawali lewat hubungannya lewat hubungannya dengan Gadis dan Sunaryo yang sama-sama menyukai kesenian. Pada pengisahan tentang Hari ini terdapat padahan lagi yaitu pada S-LVIII. Pada S-LVIII ini digambarkan perbedaan pendapat Hari dengan orangtuanya, Gadis dan dengan Sunaryo. Perbedaan pendapat antara Hari

dengan Gadis dan Sunaryo memberi gambaran tentang pandangan Hari yang kurang setuju dengan beberapa paham Marxis. Namun keterlibatan Hari dengan Gadis dan Lekra mau tak mau melibatkan Hari ke peristiwa meletusnya pemberontakan G 30 S/PKI (S-LX). S-LX ini memberi gambaran kepada pembaca tentang keterlibatan Hari dengan paham kiri. Dalam S-LX ini pembaca bisa mengetahui bahwa Hari mau tak mau akan terkena imbasan pemberontakan G 30 S/PKI. Kisah Hari ini kemudian membuahkan tragedi dan diakhiri dengan meninggalnya Gadis di penjara.

Dari Harimurti kisah beralih ke Lantip lagi yang pada S-LXV didaulat untuk menyampaikan pidato amanat pada saat pemakaman Sastrodarsono. Lantip dalam S-LXV ini menyimpulkan suatu pandangan berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi pada keluarga Sastrodarsono.

S-I dan S-II masih berfokus pada Lantip yang merupakan tonggak keluarga besar Sastrodarsono. Hanya saja dalam S-I dan S-II ini Lantip bermaksud mengenang kembali berbagai kejadian yang telah berlaku pada keluarga Sastrodarsono dimana ia ikut terlibat. Pengisahan Lantip di S-I dan S-II ini merupakan *foreshadowing*. Pada S-I ini Lantip mengisahkan Wanagalih tempat masa kecilnya dahulu yang telah mengantarkannya menjadi dirinya yang sekarang. Kemudian kisah Lantip tentang Wanagalih disusul dengan S-II yang berisi pengisahan asal usul Lantip yang tidak

jelas. Ketidakjelasan asal usul Lantip ini membuka wawasan pembaca tentang inti cerita selanjutnya yang berkisar pada status sosial Lantip maupun keluarga Sastrodarsono.

Dari uraian mengenai urutan kronologis dan urutan wacana di atas, maka alur sorot balik atau *flashback* bisa digambarkan seperti diagram di bawah ini. Pada diagram berikut digambarkan perbedaan susunan antara *story* (urutan kronologis) dengan *discourse* (urutan wacana).

STORY	1	2	3	5	4	6	7	8	9	10	11	12
DISCOURSE	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	IV	XVI	XVII	XVIII	XX	XXI

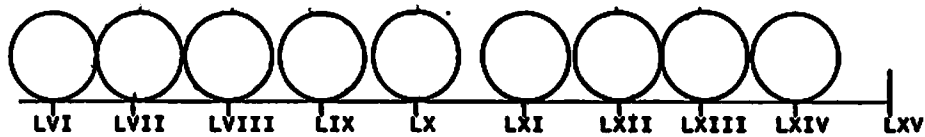
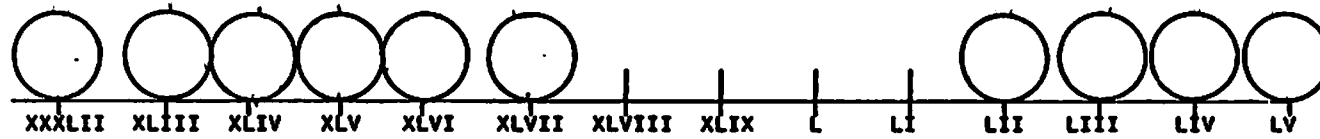
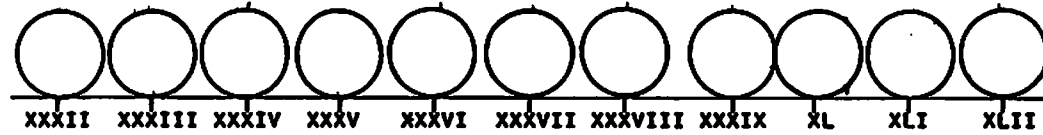
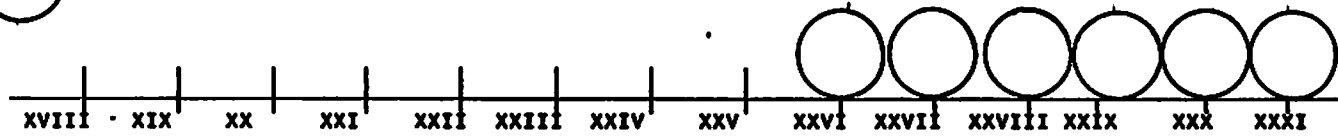
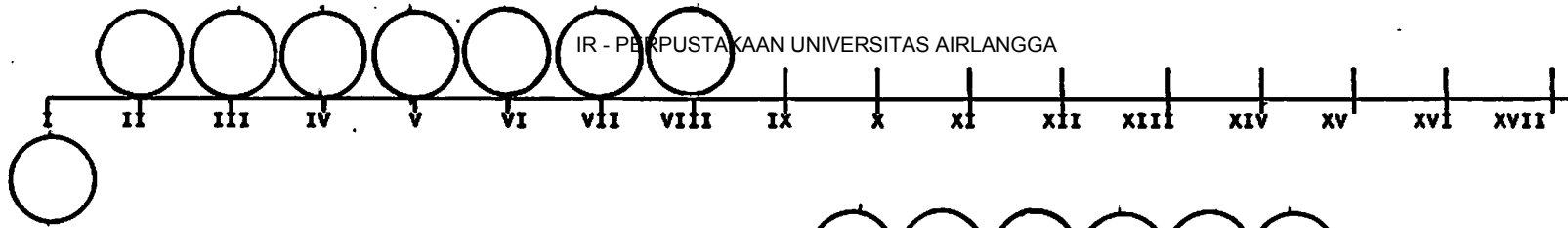
13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
XXX	XXII	XXXI	XXXII	XXXIII	XXXIV	XIX	XXIII	XXV	XXIV	XXXV	XXXVII	XXXVII	XXXVIII

27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
III	IV	V	VI	VII	XXXIX	VIII	XXVI	XXVII	XXVIII	XXIX	XLI	XL	XLII

41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54
XLIII	XLIV	XLV	XLVI	XLVII	XLVIII	XLIX	L	LI	LII	LIII	LIV	LV	LVI

55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65
LVII	LVII	LIX	LX	LXI	LXII	LXIII	LXIV	LXV	I	II

Dari urutan unit-unit naratif yang disusun secara kronologis seperti di atas dapat dilihat pola sorot balik kronologis seperti di atas dapat dilihat pola sorot balik dalam struktur naratifnya. Ini terbukti dengan diletakkannya *story* 1 hingga 10 di urutan *discourse* IX hingga XVIII. Pada susunan unit-unit naratif ini juga terlihat pembalikan peristiwa yakni rangkaian peristiwa yang berselang-seling dari satu tokoh ke tokoh lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya. *Discourse* yang menceritakan Hardojo yakni S-XXX hingga S-XXXIV diselipi S-XXII. Pada S-XXII tidak cuma Hardojo saja yang hadir namun juga meliputi seluruh keluarga besar Sastrodarsono. Lanjutan kisah Hardojo ada pada S-XIX yaitu rencana pernikahannya dengan Sumarti. *Discourse* XIX kemudian dilanjutkan ke *discourse* XXIII, XXV dan XXIV. Dari *discourse* XXIV cerita dilanjutkan ke *discourse* XXXV, XXXVI, XXXVII dan XXXVIII. Setelah *discourse* XXXVIII cerita kembali ke *discourse* III, IV, V, VI dan VII. Setelah dari *discourse* VII peristiwa disambung dengan *discourse* XXXIX yang kemudian kembali ke depan yakni *discourse* VIII. Dari *discourse* VIII cerita melompat ke *discourse* XXVI, XXVII, XXVIII dan XXIX. Setelah dari *discourse* XXIX peristiwa melompat ke *discourse* XLI. Sebelum berlanjut ke XLII terlebih dulu disisipi *discourse* XL. Setelah dari *discourse* XL, peristiwa dilanjutkan ke peristiwa-peristiwa



dalam *discourse* yang berurutan yakni *discourse* XLII hingga *discourse* LXV. *Discourse* LXV kemudian dilanjutkan ke *discourse* I dan II yang berisi ingatan kembali ke berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu. *Discourse* I dan II ini menduduki *story* ke 64 dan 65 sebab menurut waktu kejadiannya terjadi setelah *story* 63.

Dari urutan unit-unit naratif secara kronologis dapat dilihat adanya dua masa yang berbeda dalam pengisahan peristiwa. Ada peristiwa yang terjadi pada masa kini dan ada pula kejadian yang terjadi di masa lalu. Dari perbandingan urutan *story* dan *discourse* tersebut di atas dapat dilihat bahwa sekuen I dalam wacana merupakan peristiwa yang terjadi setelah sekuen-sekuen lainnya. Dengan kata lain peristiwa yang terjadi terakhir diletakkan di awal wacana sedangkan peristiwa yang terjadi lebih dahulu mengikuti di belakangnya. Dari fakta-fakta yang ditemukan dalam teks maka dapat disimpulkan bahwa alur *PP* memiliki unsur sorot balik atau *flashback*. Pembuktian alur sorot balik tersebut dapat ditemukan dalam diagram berikut.

Urutan peristiwa dalam struktur naratif *PP* dibagi menjadi 2 kurun waktu yaitu peristiwa yang terjadi pada masa kini dan peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Pada diagram di atas peristiwa yang terjadi di masa lalu ditandai dengan garis vertikal di atas garis horisontal dan peristiwa yang terjadi di masa kini ditandai dengan garis vertikal di bawah garis horisontal. Lingkaran menandai peristiwa yang tidak bersorot balik penuh sedangkan garis vertikal menunjukkan kejadian yang sepenuhnya bersorot balik dan sepenuhnya terjadi di masa kini.

S-I dan S-II terjadi di masa kini beberapa saat setelah S-LXV. S-I dan S-II ini merupakan pengantar menuju S-III hingga S-LXV. S-I meskipun terjadi pada masa kini dan menceritakan keadaan Wanagalih di masa kini juga menceritakan keadaan Wanagalih pada masa lalu. Si pencerita membandingkan antara Wanagalih yang sekarang dengan Wanagalih pada masa lalu. Fungsi diceritakannya Wanagalih pada kedua kurun waktu ini adalah untuk memberi gambaran awal tentang suatu tempat yang bersejarah dalam cerita. Dilihat dari penggambaran situasi Wanagalih pada masa kini tampak bahwa waktu penceritaannya adalah beberapa tahun setelah tahun 1967. Hal ini terlihat dari pembangunan atau pembenahan kota yang tak jauh berbeda dengan yang ada pada masa-masa terdahulu. S-II merupakan lanjutan S-I. Pada S-I sempat disinggung soal

Sastrodarsono. Kemudian konflik kecil yang terjadi antara Sastrodarsono dan Lantip dijelaskan lebih lanjut pada S-II. Pada S-II ini, konflik yang terjadi antara Sastrodarsono dan Lantip adalah mengenai keberadaan ayah Lantip. Kesimpangsiuran keterangan soal siapa sebetulnya ayah Lantip ini dibiarkan menggantung tanpa jawaban.

S-III hingga S-VII berisi proses perkenalan Lantip dengan keluarga Sastrodarsono hingga ia akhirnya disekolahkan. Kemudian pada S-VIII ibu Lantip meninggal. Keingintahuan Lantip tentang dirinya dan asal usulnya diperkokoh pada saat kematian ibunya ini dimana Sastrodarsono ikut bergabung dengan masyarakat Wanalawas. Namun keingintahuan Lantip menggantung begitu saja tanpa ada kepastian.

S-IX hingga S-XXV berisi perjalanan hidup Sastrodarsono mulai tahun 1910 hingga tahun 1932. Sekuen-sekuen ini secara tak langsung memberi jawaban atas keingintahuan Lantip tentang siapa ayahnya. Pengalaman Sastrodarsono beserta keluarga ini diakhiri dengan peristiwa hamilnya Ngadiyem atas ulah Soenandar yang tak lain adalah orangtua Lantip sendiri.

S-XXVI pada dasarnya merupakan lanjutan dari S-VIII. Pada S-XXVI terjawablah semua pertanyaan Lantip tentang siapa ayahnya dan hubungan Sastrodarsono dengan Wanalawas. Di S-XXVI inilah akhirnya Lantip tahu siapa dirinya dan

bertekad untuk mengabdikan pada keluarga Sastrodarsono.

S-XXVII hingga S-XXIX merupakan lanjutan dari S-XXVI yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami Lantip maupun keluarga Sastrodarsono. Cerita tentang keluarga Sastrodarsono dan Lantip ini terpenggal sampai di sini.

S-XXX hingga S-XL berisi cerita Hardojo tentang segala peristiwa yang dialaminya mulai sekitar tahun 1932 hingga tahun 1943. Sekuen-sekuen ini merupakan penggalan cerita yang berfungsi sebagai pemberi gambaran tentang keluarga Hardojo yang akhirnya menjadi keluarga angkat Lantip. Apabila dirunut dari waktunya maka peristiwa yang diceritakan Hardojo ini merupakan kelanjutan dari cerita Sastrodarsono. S-XXX hingga S-XL mengandung gambaran yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa S-LVI

Peristiwa-peristiwa yang dialami Hardojo berhenti sampai S-XL saja. Yang menyambung S-XL adalah peristiwa-peristiwa yang dialami Noegroho sekeluarga. Berbagai peristiwa yang dituturkan oleh Noegroho ini merupakan sambungan dari S-XXIX. Kedudukan S-XLI hingga S-XLVII sama dengan S-XXX hingga S-XL yaitu sebagai pemberi gambaran tentang suatu keluarga yang pada akhirnya memerlukan bantuan Lantip saat menghadapi suatu masalah.

S-XLVIII hingga S-LI ini merupakan kelompok peristiwa yang bersorot balik penuh. Peristiwa-peristiwa ini sama sekali tak berhubungan dengan masa kini. Siti Aisah,

Soemini dan Sus menceritakan langsung peristiwa yang mereka alami. Pada S-XLVIII Siti Aisah menceritakan rumah tangganya yang harmonis. Sedangkan pada S-XLI Soemini menceritakan keruwetan yang terjadi pada perkawinannya. Pengisahan Soemini ini merupakan *foreshadowing*. Begitu juga dengan S-L yang berisi penuturan Sus tentang aib keluarga Noegroho yang disebabkan hamilnya Marie. S-LI ini juga *foreshadowing*. Sus menceritakan pada Sastrodarsono dan Siti Aisah kronologi peristiwa yang menyebabkan hamilnya Marie. S-XLIX dan S-L ini kemudian dilanjutkan ke S-LI. S-LI ini bisa dikatakan sebagai penyimpulan dari S-XLIX dan S-L. S-LI merupakan pengantar menuju S-LII meskipun keduanya tak berada dalam episode yang sama.

Terdapat selang waktu kosong antara S-XLVII dan S-XLVIII sekitar 13 tahun. Tenggang waktu kosong ini menjembatani peristiwa serangan umum ke Yogya dengan pengisahan pengalaman Siti Aisah bersama Sastrodarsono. Peristiwa serangan umum ke Yogya terjadi pada tahun 1949 sedangkan pengisahan pengalaman Siti Aisah terjadi pada tahun 1962.

Selanjutnya S-LII, S-LIII dan S-LIV merupakan lanjutan dari S-LI. Hanya saja ketiga sekuen tersebut bukan peristiwa yang bersorot balik penuh sebab peristiwa ini dikisahkan oleh Lantip pada masa kini. Pada S-LII hingga S-LIV ini Lantip menceritakan perannya dalam membantu

menyelesaikan permasalahan yang menimpa keluarga Sastrodarsono. Setelah selesai membantu menyelesaikan permasalahan Marie, Lantip menceritakan keluarga Hardojo termasuk Hari yang amat diperhatikannya (S-LV dan S-LVI). S-LV dan S-LVI berada pada episode yang sama dengan S-LII, S-LIII dan S-LIV. S-LV dan S-LVI ini merupakan pengantar menuju peristiwa selanjutnya yaitu S-LVII. Pada S-LVII dikisahkan keterlibatan Hari dengan Lekra dan Gadis. Peristiwa ini dilanjutkan ke S-LVIII, S-LIX, S-LX, S-LXI, S-LXII, S-LXIII dan S-LIV. Peristiwa-peristiwa ini merupakan rentetan peristiwa yang terjadi setelah keterlibatan Hari dengan dengan Marxisme hingga diakhiri dengan tragedi meninggalnya anak dan istri Hari. Kelompok peristiwa ini (S-LVII, S-LVIII, S-LIX, S-LX, S-LXI, S-LXII, S-LXIII dan S-LIV) merupakan peristiwa bersorot balik tak penuh sebab dikisahkan oleh Hari pada suatu waktu beberapa saat setelah peristiwa itu terjadi.

Segenap peristiwa dalam teks diakhiri dengan meninggalnya Sastrodarsono (S-LV). S-LXV ini merupakan peristiwa bersorot balik penuh sebab dikisahkan oleh Lantip pada saat kematian Sastrodarsono itu juga.

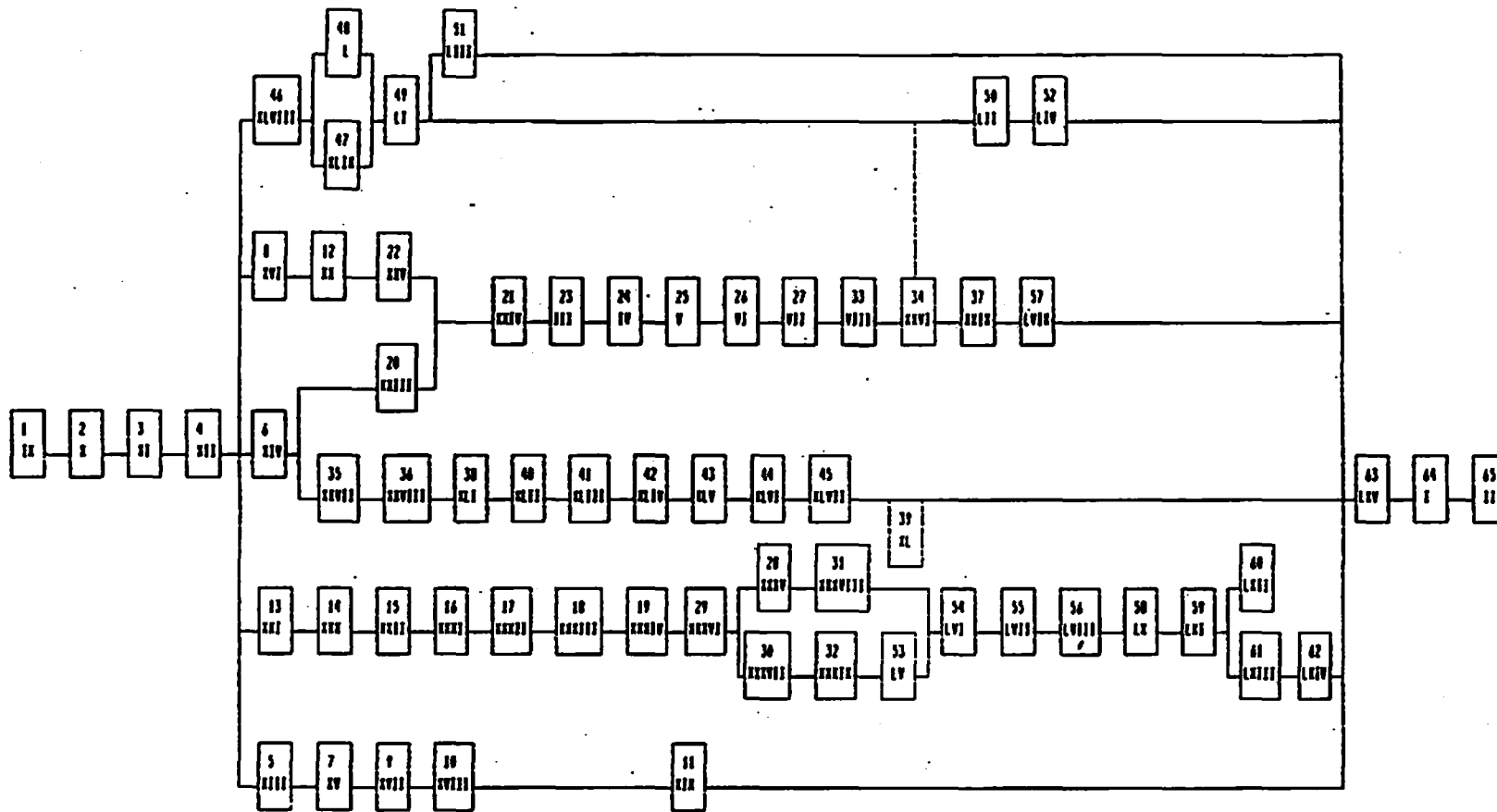
Terdapat tenggang waktu kosong yang terdapat di antara S-LXV sebagai peristiwa terakhir dalam wacana dengan S-I yang merupakan peristiwa awal. Meskipun S-I terjadi setelah S-LXV, namun keduanya disela oleh waktu kosong

sekitar 3 tahun yang membentang antara tahun 1967 dengan tahun 1970. Peristiwa pengisahan Lantip tentang Wanagalih terjadi beberapa tahun setelah meninggalnya Sastrodarsono.

3.1.2.3 Urutan Logis (*causality*)

Analisis sekuen menurut urutan logis adalah suatu analisis yang mencari hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Analisis sekuen menurut urutan kronologis adalah untuk menyusun sekuen menurut urutan waktu namun urutan kronologis sekuen tersebut belum menunjukkan keterkaitan satu sekuen dengan sekuen lainnya. Dalam analisis sekuen menurut urutan logislah bisa ditemukan keterkaitan antara satu sekuen dengan sekuen lainnya. Analisis sekuen menurut urutan logis perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan antar sekuen yang akhirnya menjadi struktur naratif *PP*. Adapun dalam analisis logis ini diketemukan hubungan kausalitas antara sekuen-sekuennya yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

Bagan tersebut di atas menunjukkan urutan *story* beserta *kernel* dan *satellitenya*. Posisi sekuen menunjukkan urutan waktu kejadian. Angka romawi menunjukkan posisi sekuen menurut *discourse*. Angka-angka yang berada dalam tanda kurung menunjukkan bagian yang berfungsi untuk mengembangkan tindakan sedangkan angka-angka di luar tanda kurung menunjukkan bagian-bagian cerita.



K IX mengawali cerita dengan tamatnya Sastrodarsono dari sekolah guru bantu. Setamat sekolah guru bantu, Sastrodarsono dijodohkan dengan Siti Aisah yang akhirnya berlanjut ke pernikahan (K X). Sastrodarsono kemudian tinggal di Ploso tempat ia ditugaskan (K XI) lalu pindah lagi ke Wanagalih (K XII).

Banyak cerita yang berawal dari kehidupan di Wanagalih ini. Peristiwa pertama yaitu cerita Sastrodarsono tentang anak-anaknya . (K XIII). Sastrodarsono mengisahkan anak-anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kisah anak-anak Sastrodarsono ini ditekankan pada anak perempuannya yaitu Soemini. Sastrodarsono mencemaskan masa depan Soemini sebagai anak perempuan. Sastrodarsono mulai berpikir tentang calon suami Soemini (K XV). Rencana Sastrodarsono itu ditolak oleh Soemini sebab ia masih ingin melanjutkan sekolah ke *Van Deventer School*. Setelah dilakukan perundingan maka perjodohan Soemini tetap dilakukan (K XVII) dan Soemini pun bisa tetap melanjutkan sekolah.

Peristiwa kedua bermula dari renungan Sastrodarsono tentang agama dan kesenian (K XXI). Pandangan Sastrodarsono tentang agama yang tidak begitu mendalami Islam tersebut secara tidak langsung mempengaruhi tindakan Hardojo yang ingin menikahi gadis beragama Katolik (K XXX)

Keinginan Hardojo untuk menikahi Nunuk yang beragama

Katolik dibicarakan bersama oleh keluarga besar Sastrodarsono (K XXII). Dalam pembicaraan ini akhirnya diputuskan untuk menerima Nunuk sebagai menantu bila ia mau masuk Islam. Hardojo berpikiran bahwa ini tidak mungkin terjadi. Dengan kata lain inilah akhir kisah cintanya dengan Nunuk.

Setelah kehilangan Nunuk, Hardojo melipur lukanya dengan berkonsentrasi pada pekerjaannya (K XXXI). Pekerjaannya sebagai guru di Wonogiri inilah yang mempertemukan Hardojo dengan Sumarti yang menjadi muridnya. Hubungan Hardojo dengan Sumarti yang berawal dari keseleonya kaki Sumarti akhirnya berlanjut ke rencana pernikahan (K XXIV). Sebelum rencana pernikahan ini Hardojo sempat ditawarkan bekerja di Mangkunegaran yang akhirnya diterima oleh Hardojo (K XXXIII).

Kedua peristiwa yang dialami Hardojo dan Soemini di atas kemudian di kenang oleh Sastrodarsono dan Siti Aisah sebagai peristiwa yang terjadi selama Siti Aisah dan Sastrodarsono tinggal di Wanagalih selama 20 tahun (K XIX).

Setelah menikah dengan Sumarti, Hardojo merasakan arti perkawinan yang selama ini dinasihatkan oleh Sastrodarsono. Nasihat tentang perkawinan yang diberikan Sastrodarsono terbukti dalam rumah tangga Hardojo (K XXVI). Dari perkawinan Hardojo dan Sumarti lahirlah Harimurti (K XXV)

yang perkembangannya selalu diamati oleh Hardojo. Kepekaan terhadap penderitaan orang diturunkan Hardojo kepada Hari. Hardojo perihatin terhadap nasib orang-orang yang dididiknya. Hardojo tidak tahu manfaat pengajaran yang diberikannya kepada masyarakat petani (K XXXVII).

Selain kepekaan terhadap sesama Hardojo juga memperhatikan masalah kebudayaan yang termasuk didalamnya kesenian (K XXXIX). Hardojo peduli terhadap masalah kebudayaan hingga ia bertanya-tanya apa nanti jadinya kebudayaan. Oleh karena itulah Hardojo amat mencintai kebudayaan Jawa dan berusaha melestarikannya. Salah satu cara pelestarian itu adalah dengan ditanamkannya pendidikan kesenian pada Lantip dan Hari. Bahkan Hardojo pindah ke Yogya agar tetap bisa dekat dengan kebudayaan (K LV).

Penanaman pendidikan kesenian diberikan kepada Harimurti dan didukung oleh kepekaan terhadap penderitaan masyarakat kalangan bawah akhirnya menjerumuskan Hari ke dalam ajaran Marxis (K LVI). Keterlibatan Hari dengan ajaran Marxis diawali oleh hubungannya dengan Sunaryo yang baru kembali dari negara-negara sosialis. Kegemaran pada kesenian dan hubungan dengan Sunaryo ini menyebabkan Hari ikut organisasi CGMI dan LEKRA. Di LEKRA inilah Hari bertemu dan berpacaran dengan Gadis (K LVII).

Orang tua Hari tidak menyetujui hubungan Hari dengan Gadis. Namun Hari tetap teguh dengan pendiriannya. Selain

berdebat dengan orang tuanya Hari juga berdebat dengan Gadis dan Sunaryo (K LVIII). Hari tidak setuju pendapat Gadis bahwa cacatnya Kentus disebabkan oleh kemiskinan. Ia juga tidak setuju kesenian dijadikan sebagai alat propaganda dan mengesampingkan romantisme serta keberadaan seni sebagai seni.

Pergolakan PKI menyeret organisasi-organisasi dibawahnya seperti LEKRA dan CGMI untuk mengadakan aksi. Akhirnya meletuslah G 30 S/PKI (K LX). Gadis yang terlibat CGMI dan LEKRA dianggap antek PKI akhirnya ditangkap. Sedangkan Hari diserahkan secara baik-baik ke pihak yang berwenang untuk dilindungi sebab ia bukan anggota PKI (K LXI).

Setelah selang beberapa waktu akhirnya Hari dibebaskan dari penjara (K LXII). Setelah keluar dari penjara Hari mendapat berita bahwa Gadis yang kini dipenjara tengah hamil. Lantip dan Noegroho bahu membahu menolong Gadis (K LXIII). Namun pertolongan Lantip dan Noegroho terlambat sebab Gadis telah meninggal sebelum sempat dikeluarkan dari penjara (K LXIV).

Peristiwa ketiga yang terjadinya berawal dari Wanagalih adalah keprihatinan Sastrodarsono akan nasib bangsanya (K XIV). Keprihatinan terhadap bangsa tergambar lewat disesalnya penjajahan Jepang yang akhirnya mengubah sistem pendidikan dan tradisi menurut tata cara Jepang (K XXVII).

Sastrodarsono tidak mau disuruh menyembah Dewa Matahari. Sikap tidak bekerjasama Sastrodarsono ini dianggap menentang pemerintah Jepang hingga menyebabkan ia ditampar tentara Jepang.

Sastrodarsono merasa amat terpukul oleh peristiwa ini. Ia lalu mengumpulkan anak-anaknya dan memberikan petuah yang berkaitan dengan pengabdian kepada penguasa serta mengambil tauladan dari cerita wayang (K XXVIII).

Sepulang dari Wanagalih Noegroho menceritakan pengalamannya saat penjajahan Jepang (K XLI). Secara tidak langsung cara pengabdian yang diajarkan Sastrodarsono diterapkan Noegroho dalam sikapnya terhadap pemerintah Jepang.

Akhirnya Jepang kalah perang dan menyingkir dari bumi Indonesia (K XLII) dan pemerintahan dipegang oleh bangsa Indonesia sendiri. Pada masa peralihan kekuasaan ini situasi negara masih kacau. Pemerintahan tak berjalan lancar (K XLIII). Hingga akhirnya timbulah pemberontakan PKI Muso di Madiun yang memproklamirkan partai merekalah pemerintah yang sah (K XLIV). Pemberontakan PKI Muso ini akhirnya ditumpas oleh pasukan Siliwangi (K XLVI). Keluarga Sastrodarsono yang ikut terserempet keganasan PKI Muso terlepas dari bahaya. Sastrodarsono dan keluarga berkumpul di Wanagalih untuk dapat saling bertukar cerita.

Setelah pemberontakan PKI Muso, negara masih kacau. Belanda ingin menjajah Indonesia lagi. Tentara NICA yang diboncengi Belanda mendarat lagi di Indonesia. Noegroho yang bergabung dengan TNI ikut berjuang di Yogya. Anak Sulung Noegroho yakni Toni ikut berjuang hingga akhirnya mati tertembak Belanda (K XLVI). Beberapa saat setelah Toni meninggal dan dimakamkan, terjadilah serangan umum ke Yogya (K XLVII) dimana Noegroho ikut berperan.

Peristiwa lain yang memprihatinkan Sastrodarsono adalah pembangunan sekolah di Wanalawas. Sekolah di Wanalawas yang berdiri atas prakarsa Martoatmodjo akhirnya ditutup sebab pemerintah gupermen mengancam kedudukan Sastrodarsono (K XXIV). Sastrodarsono meskipun berat hati akhirnya menutup sekolah di Wanalawas sebab ia lebih memikirkan masa depan keluarganya. Peristiwa lain yang mendorong ditutupnya sekolah di Wanalawas adalah tragedi yang menimpa Soenandar (K XXV).

Peristiwa keempat yang berawal dari Wanagalih adalah riwayat hidup Lantip. Saat di Wanagalih Sastrodarsono ikut mengasuh para keponakannya baik yang berasal dari keluarganya maupun yang berasal dari keluarga Siti Aisah (K XVI).

Salah satu dari keponakan yang diasuh Sastrodarsono bernama Soenandar. Soenandar inilah yang sering membuat onar di keluarga Sastrodarsono. Kenakalan Soenandar

bermula dari kebandelannya di sekolah hingga mengganggu pembantu wanita di rumah Setenan (K XX). Puncak kenakalan Soenandar adalah saat ia ditugaskan di Wanalawas untuk mengawasi sekolah yang didirikan Sastrodarsono. Soenandar minggat setelah menghamili Ngadiyem. Ngadiyem adalah putri Mbok Soemo yang rumahnya ditinggali Soenandar. Ulah Soenandar ini membuat Sastrodarsono marah. Usaha Sastrodarsono mencari Soenandar untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya akhirnya sia-sia sebab Soenandar meninggal terbakar di rumah persembunyiannya bersama para perampok lain (K XXV). Tragedi yang menimpa Soenandar serta teguran atasan Sastrodarsono menyebabkan sekolah di Wanalawas ditutup (K XXIV).

Hamilnya Ngadiyem oleh Soenandar akhirnya membuahkan bayi bernama Wage yang di kemudian hari diganti menjadi Lantip. Lantip setelah berusia 6 tahun akhirnya berkenalan dengan keluarga Sastrodarsono (K III). Perkenalan ini berlanjut dengan diangkatnya Lantip menjadi anggota keluarga Sastrodarsono sesuai janjinya pada Ngadiyem untuk membantu segala keperluannya (K IV).

Saat bersama keluarga Sastrodarsono, Lantip disekolahkan (K V) dan kemudian diterima menjadi pemimpin di sekolahnya (K VI). Akhirnya di kelas 5 Lantip mulai merenungi dan mensyukuri nasibnya (K VII). Lantip sangat bersyukur dirinya bisa bersekolah dan berharap bisa jadi

pelayan restoran seperti kata Siti Aisah.

Selulus Lantip dari Sekolah *Ongko Loro* ini terjadi tragedi meninggalnya Ngadiyem (K VIII). Peristiwa ini mengawali berbagai peristiwa lainnya yakni diketahuinya oleh Lantip siapa ayah dan hubungannya dengan keluarga Sastrodarsono (K XXVI) serta diangkatnya Lantip menjadi anak keluarga Hardojo (K XXIX). Di keluarga Hardojo ini Lantip tumbuh dewasa hingga akhirnya melangsungkan pertunangan dengan Halimah (K LIX).

Peristiwa terakhir yang menjadi cabang jalan hidup keluarga Sastrodarsono ialah pengisahan Siti Aisah tentang kehidupannya dengan keluarga Sastrodarsono (K XLVIII). Peristiwa ini berbuntut beberapa peristiwa yang merupakan tragedi bagi keluarga besar Sastrodarsono. Peristiwa-peristiwa tragedi itu ialah prahara dalam rumah tangga Soemini (K XLIX) dan hamilnya Marie dengan pria yang telah berkeluarga (K L). Kedua peristiwa ini membuat Siti Aisah merenung akan martabat keluarganya yang tercoreng akibat ulah Soemini dan Marie ini (K LI).

Lantip kemudian tampil sebagai penyelamat nama baik keluarga Sastrodarsono dengan diselesaikannya persoalan Marie (K LII) yang kemudian diakhiri dengan pernikahan antara Marie dengan Maridjan (K LIV). Di tengah kegembiraan ini Siti Aisah akhirnya meninggal di Wanagalih (K LIII).

Segenap peristiwa yang dialami keluarga Sastrodarsono mencapai puncaknya ketika Sastrodarsono meninggal (K LXV). Segenap peristiwa inilah yang dikenang Lantip beberapa tahun kemudian (K I dan K II).

BAB IV

TOKOH, LATAR, SUDUT PANDANG, TEMA DAN WAKTU DALAM KEDINAMISAN STRUKTUR NARATIF *PARA PRIYAYI*